

**STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN LAFADZ AL-QARI'AH
DAN AL-QIYAMAH**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

WA SHILUR ROFI
NIM : 1604026123

**PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang menyatakan di bawah ini:

Nama : Wa Shilur Rofi
NIM : 1604026123
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telp/HP : 089353370241

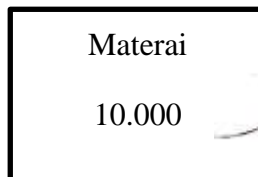
Menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Skripsi yang telah saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang telah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya ilmiah saya adalah plagiasi, maka saya bersedia untuk menanggung saksi.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 10 Oktober 2021

Penulis



Wa Shilur Rofi
1604026123



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang
50189.

Telepon: (024) 7601294, Website: ushuluddin.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Wa Shilur Rofi

NIM : 1604026123

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Studi Komparasi Penafsiran Lafadz Al-Qari'ah Dan Al-Qiyamah

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 10 Oktober 2021

Pembimbing

Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag

NIP.197205151996031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang
50189.

Telepon (024) 7601294, Website: ushuluddin.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi: Wa Shilur Rofi

NIM : 1604026123

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Studi Komparasi Penafsiran Lafadz Al-Qari'ah Dan Al-Qiyamah

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 80 (DELAPAN PULUH)

Khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 10 Oktober 2021

Pembimbing

Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **WA SHILUR ROFI** dengan NIM. **1604026123** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 28 Desember 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Dr. Safii, M. Ag

NIP. 196505061994031002

Sekretaris Sidang



Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 197308262002121002

Penguji I



Luthfi Rahman, S.Th.I, M.A

NIP. 198709252019031005

Penguji II



Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A

NIP. -

Pembimbing



Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag

NIP. 197205151996031002

MOTTO

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur”.

(Q.S. Al-Hajj [22]: 7)¹

¹ Departemen Agama, R.I, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V*, Jakarta: Lentera Abadi (2010).

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm, puji syukur segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul **STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN LAFADZ AL-QARI’AH DAN AL-QIYAMAH**. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Ushuluddin dan Humaniora yang memberikan kemudahan pada skripsi ini.
3. Bapak Mundzir, M.Ag dan Bapak Sihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi masalah judul dalam pembahasan ini.
4. Dr. H. Mokh. Sya’roni M.Ag, selaku Dosen Pembimbing sekaligus Wali Dosen yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini selama proses studi starta satu.

5. Bapak Umar Falahul Alam S.Ag, SS, M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kedua orang tua saya KH. Abi Dawud dan Hj. Ropiah telah membimbing dari kecil hingga saat ini yang senantiasa memberikan cinta dan do'a untuk anak-anaknya, semoga Allah selalu mencurahkan Maghfiroh, Rahmat dan Hidayahnya di dunia dan akherat, serta diberikan kesehatan dan keberkahan kepada beliau berdua.
8. Kakak-kakak saya tercinta Jannatul Ma'wa S.Pd.i, Ida Rufaedah S.Pd, Abi Abdul Muqtadir S.Ag, serta kakak-kakak ipar saya Abdul Basith dan Nur Iman S.Pd, yang selalu mengirim do'a, dukungan dan kasih sayang.
9. Keluarga Besar Pondok Pesantren Gedongan Cirebon, khususnya Keluarga Pondok Pesantren Al-Huffadz 2 yang telah memberikan motivasi secara rohani ataupun semangat. Terkhusus Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huffadz 2 (Alm. KH. Masduqi Amin dan Nyai Hj. Lilik Muhibah).

10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang yang telah memberikan motivasi secara rohani ataupun semangat. Terkhusus Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah (KH. Abbas Masrukhin dan Nyai Hj. Siti Maimunah).
11. Keluarga Besar Madrasah Aliyah Manbaul Hikmah Gedongan Cirebon yang telah memeberikan semangat saya mengerjakan skripsi dan arahan atas skripsi yang saya buat.
12. Armiya Shofa S.Si yang senantiasa memberikan dukungan dan menemani penulis sampai selesai.
13. Teman-teman dan Sahabat Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016, terutama kelas IAT C yang memberikan semangat selama belajar.
14. Teman-Teman KKN MIT DR ke-10 kelompok 4 yang telah memberikan motivasi kepada penulis skripsi. Terkhusus Bapak Badrul Munir M.Phil yang menyemangati saya pada saat mengerjakan skripsi.
15. Teman Teman Kontrakan pondok semut yang telah memberikan tumpangan pada saat saya mengerjakan skripsi.
16. Organisasi daerah KPMDB Wilayah Semarang dan KPMDB Komisariat Walisongo yang telah memberikan pengalaman berharga tentang kehidupan.
17. Kepada Syifa M. Kahfi S.Pd, Alda Alamul Huda, Nashiruddin Al-Karim, Riki Aulia Hafid S.Ag, Dika Binantara, Ari Sudiro

S.Ag, Taufik Hilmawan S.Sos, Faqih Az-Zuhri, M. Hasbi, dan teman-teman tongkrongan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mengingatkan saya untuk lanjut mengerjakan skripsi dan tidak pantang menyerah untuk menyemangati skripsi agar cepat selsai.

18. Gondrong Gallery yang memberikan dukungan.

19. Keluarga Kaoem Koesam Losari yang memberikan dukungan.

20. Kepada teman-teman atau orang-orang yang dulu pernah berperan dalam penyusunan skripsi ini yang mohon maaf tidak bisa saya ucapkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiana membalas semua kebaikan yang telah dilakukan. Penulis sungguh menyadari bahwasanya skripsi ini masih belum sempurna sepenuhnya, namun penulis berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan masyarakat umum. Aamiin, Terimakasih.

Semarang, 10 Oktober 2021

Penulis



Wa Shilur Rofi
NIM: 1604026123

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surah Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini:

1. Konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik (.) di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik (.) di bawah)

خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Z	zet (dengan titik (.) di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	ṣ	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik (.) di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik (.) di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik (.) di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik (.) di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gāin	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Syaddah

Dalam sistem tulisan Arab Syaddah/tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

متعدّدة - *Muta'addidah*

عدّة - *'iddah*

3. Tā' marbūṭah

Terdapat dua Transliterasi untuk tā' marbūṭah:

- a. Tā' marbūṭah hidup: Tā' marbūṭah yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/
- b. Tā' marbūṭah mati: Tā' marbūṭah yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. tā' marbūtah yang ada diakhir kata dan diikuti oleh kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka tā' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

حكمة - *ḥikmah*

علة - *'illah*

4. Vokal Pendek

Vokal pendek bahasa Arab dengan lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah:

Contoh :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fatḥah	A	A
ِ	Kasrah	<i>i</i>	<i>i</i>
ُ	Ḍammah	<i>u</i>	<i>u</i>

- *fa'ala*

ذِكْرٍ - *ḏukira*

يَذْهَبُ - *yazhabu*

5. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah dengan lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya, adalah:

Huruf	Nama	Huruf	Nama
-------	------	-------	------

Arab		Latin	
أ	Fatḥaḥ dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	Fatḥaḥ dan ya'	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

جاهلية - *jāhiliyyah*

تنسى - *tansā*

كريم - *karīm*

فروض - *furūd*

6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dengan lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya yaitu berupa gabungan huruf:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fatḥaḥ dan ya'	<i>ai</i>	<i>a-i</i>
و	Fatḥaḥ dan wawu	<i>au</i>	<i>a-u</i>

Contoh:

بينكم - *bainakum*

قول - *qaul*

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Hamzah yang terletak diawal kata, maka ia tidak dapat dilambangkan karena didalam tulisan Arab berupa alif.

Contohnya:

أأنتم - *A'antum*

أأعدت - *U'iddat*

8. Kata Sandang Alif + Lam

Dalam sistem tulisan arab, kata sandang dapat dilambangkan dengan huruf namun apabila didalam trasnliterasi ini, kata sandang hanya dibedakan berdasarkan kata sandang yang hanya diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandnag yang dapat diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti dengan huruf *qamariah* dapat ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh kedua huruf (*syamsiyah* dan *qomariah*), kata sandang dapat ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Bila diikuti dengan huruf *qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”.

Contoh:

القياس - *Al-Qiyās*

القرآن - *Al-Qur’ān*

b. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* dapat ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, contoh untuk huruf /i/ dapat diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

Contoh:

السماء - *As-Samā’*

الشمس - *Asy-Syams*

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata (*fi’il*, isim, maupun huruf) harus ditulis terpisah, hanya saja lazimnya dengan huruf Arab kata-kata tertentu penulisannya lazim dirangkaikan dengan kata lain. Hal ini dikarenakan adanya huruf atau harakat yang dapat dihilangkan,

maka dalam transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ذوالفروض - *Żawi al-furūd*

أهل السنّة - *Ahl as-sunnah*

10. Tajwid

Ilmu tajwid menjadi pedoman transliterasi bagi yang ingin memfasehkan bacaan. Oleh karena itu, peresmian adanya pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) perlu disertai dengan adanya pedoman Tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	ii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
D. Tinjauan Pustaka	19
E. Metode Penelitian.....	25
F. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II TINJAUAN UMUM SEMANTIK DAN MUQARAIN, SERTA KIAMAT	
A. Semantik.....	30

1. Pengertian semantik.....	32
2. Jenis-jenis semantik.....	35
B. Muqaran (komparatif).....	41
C. Hakikat Kiamat.....	46
1. Pengertian hari kiamat.....	50
2. Keniscayaan Kiamat.....	52
3. Nama-nama Kiamat.....	55

BAB III MAKNA LAFADZ AL-QARI'AH DAN AL-QIYAMAH DALAM AL-QUR'AN

A. Persebaran, makna dasar, makna relasional lafadz al-Qari'ah	64
1. Persebaran lafadz al-Qari'ah dalam al-Qur'an	64
2. Makna dasar lafadz al-Qari'ah	65
3. Makna relasional lafadz al-Qari'ah	66
B. Persebaran, Makna Dasar, dan Makna Relasional Kata al-Qiyamah	99
1. Persebaran kata al-Qiyamah dalam al-Qur'an.....	99
2. Makna Dasar lafadz al-Qiyamah	100
3. Makna relasional lafadz al-Qiyamah.....	100

BAB IV HUBUNGAN KATA AL-QARI'AH DAN AL-QIYAMAH BERDASARKAN MEDAN SEMANTIK

A. Medan Semantik Kata Al-Qari'ah dan Al-Qiyamah	122
B. Konteks Kata Al-Qari'ah dan Al-Qiyamah Dalam Al-Qur'an.....	125

C. Klarifikasi Ditinjau Berdasarkan Objek Kata Al-Qariah dan Al-Qiyamah.	136
D. Analisis kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah berdasarkan konteksnya	141
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	145
C. Penutup.....	146
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Al-Qur'an menyebut banyak sekali ayat dan surah yang membahas mengenai hari kiamat, seperti yang kita ketahui didalam Al-Qur'an ada banyak kata yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama. Seperti kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang memiliki arti hari kiamat. Perbedaan kata dalam arti yang sama itulah yang sering disebut sebagai sinonim dalam Al-Qur'an.

Faktor lain yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an ialah karena banyaknya keunggulan dan kandungan bahasa yang dimilikinya. Bahasa Arab memiliki keunggulan dalam segi *uslub* (gaya), meliputi kata-kata yang digunakan (*balaghah fi al-kalimah*), susunan kata (*balaghah fi al-kalam*), dan kemampuan dalam menyampaikan pesan (*balaghah fi al-mutakallim*). Keunggulan bahasa Arab yang lain adalah banyaknya kata-kata polisemi (*musytarak*), yang membuat bahasa Arab kaya akan makna dan penafsiran.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Reseach*). Sumber primer penelitian ini adalah al-Qur'an. Adapun Sekundernya yaitu sumber data yang bersifat menunjang terkait tema yang akan dibahas, sumber data ini dapat berupa kitab Tafsir Ibnu Katsir, kitab Tafsir al-Azhar, kamus-kamus, buku- buku, jurnal, karya ilmiah lainnya terkait dengan masalah yang akan dibahas. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan simantik dan muqaran. Hasil penelitian ini adalah tentang makna dasar dan relasional kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*. *Al-Qari'ah* mempunyai makna dasar "mengetuk". Sedangkan makna relasionalnya ditinjau dari analisis sintagmatik ialah *al-Haqqah* dan *al-Mabtsutsi*. Dari analisis paradigmatisnya ialah *akhadza*, *zajara*, *fannada*, *madaha*, *shafaha*, *'adzara*, dan *washama*. Adapun makna dasar dari *al-Qiyamah* adalah "tegak berdiri atau bangkit". Makna relasionalnya ditinjau dari analisis sintagmatik ialah *lawwamah*, *bariqa*, *tub'atsun*. Dari analisis paradigmatisnya ialah *waqafa*, *bada'a*, *raqada*, dan *qa'ada*. Analisis kontekstual kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yaitu, al-Qari'ah memiliki makna kehancuran dunia

sedangkan al-Qiyamah memiliki makna kebangkitan dari kematian dan perhitungan amal perbuatan.

Kata Kunci : *Al-Qari'ah, Al-Qiyamah, Semantik, Muqaran, Hari kiamat.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat historis, orang sudah mengenal kekayaan alam, luasnya langit, keindahan bintang-bintang dan bulan, ketinggian gunung, dan kedalaman laut. Itu sudah kuno. Mengenai benda-benda yang mereka simpulkan tersebut akan selamanya ada. Namun, al-Qur'an memberitahu orang-orang bahwa alam semesta ini akan diciptakan dan akan berakhir. Segala sesuatu yang memiliki awal pasti berakhir, alam semesta, malaikat, manusia, dan hewan akan mati semuanya. Dialah Allah yang tidak memiliki awal dan akhir.¹

Salah satu ajaran landasan Islam adalah keyakinan akan kiamat, yang kerap disebut-sebut dalam al-Qur'an maupun hadits sebagai hari kiamat. Referensi ini berarti bahwa kiamat berkaitan erat dengan berakhirnya alam dunia serta kehidupan mikro organisme dan makhluk hidup. Kiamat sendiri merupakan suatu fenomena logis segala sesuatu yang berada di alam semesta (*universe*).²

¹ Rukmanasari, *Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur'an : Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101*, Skripsi (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2013. h. 1.

² Badan Litbang, Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Perpustakaan RI: Katalog Dalam terbitan 01, no. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2011): 140. h. 7.

Al-Qur`an adalah nama untuk menyebut kalam Allah Swt yang disampaikan dalam bahasa Arab oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Sebelum diturunkannya al-Qur`an kepada Nabi Muhammad Saw, kalam Allah Swt juga pernah diterima dan disampaikan oleh manusia-manusia pilihan-Nya sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam priode tertentu.³

Kalam Allah Swt diturunkan dengan menggunakan bahasa umat Rasul-Nya masing-masing, supaya mereka dapat memahami dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Seperti firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana.” (Q.S Ibrahim: 4)⁴

Nabi Muhammad Saw diutus dari suatu kaum tertentu, dan dia menggunakan bahasa kaumnya. Karena kaum Nabi Muhammad Saw adalah bangsa Arab, dan bahasa kaumnya

³ M. Ali Mubarak, *“Sinonimitas Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā`ah),”* Skripsi, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019). h. 1.

⁴ Departemen Agama, *“Al-Qur`an Dan Tafsirnya Jilid V.”* h. 298.

adalah bahasa Arab, tentu al-Qur`an juga menggunakan bahasa Arab, baik berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakannya, *uslub*-nya, *amsal*-nya, *tasybih*-nya, *isti`arah*-nya maupun *majaz*-nya. Namun, al-Qur`an diturunkan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, ras, ataupun status sosial. Oleh karena itu, petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur`an bersifat universal, lengkap dan mampu menghadapi tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia sepanjang masa. Keberadaan al-Qur`an yang berbahasa Arab, secara jelas Allah Swt menyebutkan hal tersebut dalam al-Qur`an.⁵ Firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya:

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur`an berbahasa Arab agar kamu mengerti*”. (Q.S Yusuf: 2)⁶

Faktor lain yang menjadi penyebab dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur`an ialah karena banyaknya keunggulan dan kandungan bahasa yang dimilikinya. Bahasa Arab memiliki keunggulan dalam segi *uslub* (gaya), meliputi kata-kata yang digunakan (*balaghah fi al-kalimah*), susunan kata (*balaghah fi al-kalam*), dan kemampuan dalam menyampaikan pesan (*balaghah*

⁵ Mubarak, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā`ah)*.” h. 2.

⁶ Departemen Agama, “*Al-Qur`an Dan Tafsirnya Jilid V.*” h. 236.

fi al-mutakallim). Keunggulan bahasa Arab yang lain adalah banyaknya kata-kata polisemi (*musytarak*), yang membuat bahasa Arab kaya akan makna dan penafsiran.⁷

Orang-orang Arab, secara keseluruhan sebelum al-Qur'an diturunkan, bukan bangsa metafisik, sehingga yang umum dan universal tidak menarik perhatian mereka. Perhatian utama mereka adalah berhubungan dengan individu-individu dan benda-benda konkret. Oleh karena itu, kekayaan kosakata bahasa Arab yang luar biasa tersebut mengungkapkan semua aspek yang dapat diamati dari semua benda-benda konkret. Terpusatnya perhatian penyusunan leksikon Arab Klasik pada perbendaharaan kata bangsa Arab Badui mengakibatkan melimpahnya perbendaharaan kosakata dalam leksikon mereka, tetapi miskin konsep dibandingkan dengan perbendaharaan kata al-Qur'an sendiri.⁸

Dijadikannya khasanah Arab Badui sebagai sumber utama leksikon Arab mengakibatkan bahasa Arab banyak kehilangan nilai dan konsep baru yang datang bersama al-Qur'an dan al-Hadits yang mulai dikenal oleh penduduk Hijaz. Leksikon Arab yang disusun pada masa Pembukuan (*'Asr at-Tadwin*) tidak semuanya mencakup makna dari kosakata dalam al-Qur'an. Persoalan ini berpengaruh pada pemahaman al-Qur'an bagi

⁷ Mubarak, "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā'ah)*." h. 3.

⁸ Sugeng Sugiyono, *Lisan Dan Kalam (Kajian Semantik Al-Qur'an)*, 1st ed. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009). h. 5-6.

bangsa Arab sendiri sebab kosakata dan istilah yang datang bersama al-Qur'an telah mengalami pergeseran semantik (*semantic shifting*).⁹

Semantik adalah kajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan dunia masyarakat pengguna bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Perbedaan dalam memahami tanda bahasa adalah hal yang logis dan manusiawi sebab ia menjadi khazanah pengetahuan yang berharga, rahmat, serta, kemudahan dalam memahami *risalah*-Nya.¹⁰

Sementara kekayaan kandungan dalam bahasa Arab bukan hanya saja bila ditinjau segi jenis kelamin kata yang berbentuk *muzakkar* (laki-laki) dan *muannas* (perempuan), atau pun dalam segi bilangan kata yang terbagi ke dalam tiga bagian, *mufrad* (tunggal), *tasniyyah* (dual), dan *jama`* (plural). Tetapi, juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya yang memang luar biasa banyak.¹¹

Berkomunikasi pada hakikatnya, adalah untuk menunjukkan eksistensi diri. Bahasa sebagai salah satu media berkomunikasi yang merupakan ekspresi dan eksternalisasi diri,

⁹ *Ibid.*, 6.

¹⁰ *Ibid.* h. 6.

¹¹ Mubarak, "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā'ah)*." h. 3.

agar ia dipahami dan diterima orang lain. Bahasa adalah kategori-kategori untuk merujuk pada obyek tertentu, ia hanya mewakili realitas, bukan realitas itu sendiri. Dalam dunia empiris saja, kita sulit untuk memilih bahasa yang tepat untuk mewakili sebuah realitas, apalagi bahasa al-Qur'an yang sangat menekankan aspek *believing* (keyakinan) dan *understanding* (pemahaman) ketimbang *explaining* (menjelaskan) dan *describing* (menggambarkan).¹²

Bahasa al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. ia bukan hanya mengacu pada dunia empirik, tetapi juga mengacu pada dimensi metafisik. Seperti yang dikatakan Muzakki, diantara kelemahan bahasa adalah tidak setiap kata yang diungkap mengacu pada suatu obyek yang konkrit, empirik (pengalaman) dapat dibuktikan secara riil, misalnya, kata *jannah* (surga) dan *nar* (neraka). Sebab itu, dalam mengatasi stagnasi (tidak bergerak) bahasa, maka sangat realistis bilamana kemudian dikembangkan bahasa metafor (kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya) dan analogi (persamaan). Karena bahasa metafor dan analogi dapat menjembatani rasio manusia yang terbatas dengan bahasa al-Qur'an yang serba tidak terbatas.¹³

¹² Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatalogi)*, vol. 1, (Malang, UIN Maliki Press, 2015). h. 2

¹³ *Ibid.* h. 3.

Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru oleh para sastrawan Arab sekalipun, karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab. Mereka melihat al-Qur'an memakai bahasa dan lafadz mereka, tetapi ia bukan puisi, prosa, atau syair. Mereka tidak mampu membuat yang seperti itu. Mereka putus asa dan merenungkannya, kemudian merasa kagum dan menerimanya, lalu sebagian dari mereka masuk Islam.¹⁴

Bahasa atau kalimat-kalimat al-Qur'an adalah kalimat yang menakjubkan, yang berbeda sekali dengan kalimat diluar al-Qur'an. Ia mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang dapat dirasakan sehingga didalamnya dapat dirasakan ruh dinamika. Adapun huruf adalah tidak lain hanya symbol makna-makna, sementara lafadz memiliki petunjuk-petunjuk etimologis yang berkaitan dengan makna-makna tersebut. Menuangkan makna-makna yang abstrak tersebut kepada batin seseorang dan kepada hal-hal yang biasa dirasakan (*al-mahsusat*) yang bergerak didalam imajinasi dan perasaan, bukan hal yang mudah dilakukan.¹⁵

Al-Qur'an ialah kalam Allah Swt, Kata-katanya begitu indah, redaksinya begitu teliti, dan pesannya begitu indah

¹⁴ Agil Husin Al Munawar and Masykur Hakim, *I'Jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, n.d.). (Semarang, Dina Utama Semarang, tt) h. 3.

¹⁵ *Ibid.* h. 3.

mengetuk hati orang-orang yang kagum, bahkan jika beberapa dari alasan dan pemahaman itu mereka menolak.¹⁶ Salah satu ciri khas al-Qur'an adalah terdapat kata dan kalimatnya yang pendek tetapi memiliki banyak arti. Ini seperti berlian yang dapat memancarkan cahayanya dari segala sisi. Bahasa al-Qur'an memiliki nilai yang tinggi dan saling melengkapi makna bila digunakan dalam berbagai ayat. Bahasa al-Qur'an mengandung banyak konten dan konsep yang tidak memberikan makna tunggal. Bahasa al-Qur'an mungkin memberi arti baru kepada bahasa Arab.¹⁷

Al-Qur'an mempunyai arti yang dalam dari hal *balaghah*. Setiap kata didalam al-Qur'an memiliki arti tersendiri dan memiliki arti yang sama dalam teks, tetapi berbeda dari kata-kata lainnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwasanya setiap kata didalam al-Qur'an memiliki sinonim.¹⁸

Perbincangan mengenai persoalan seputar *ukhrawi* (akhirat), dalam bahasa filosofis-akademis disebut eskatalogi. Istilah ini diadopsi dari ajaran teologi Kristiani untuk menunjuk doktrin akhir, yaitu sebuah doktrin yang membahas tentang

¹⁶ Mukhlisin, *Analisis Makna Sirat Dan Sabil Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Mutaraddifat)*, Skripsi (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2009), h. 1

¹⁷ *Ibid*, h. 1.

¹⁸ Ahmad Jaelani, *Sinonim (Mutaradif) dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw dan Israf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 1

keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, kebangkitan kembali, pengadilan akhir, surga, neraka, dan lain sebagainya. Dalam khazanah pemikiran Islam, secara sederhana, eskatalogi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, akhir dunia, *kedua*, akhirat. Dalam konteks akhir dunia terfokus pada hari kiamat, sedangkan dalam konteks akhirat tertuju pada konsep alam barzakh, hari kebangkitan, pengadilan, surga, neraka, dan seterusnya.¹⁹

Penjelasan mengenai waktu/hari kiamat terletak dalam al-Qur'an dan hadits, seringkali berkaitan dengan keimanan kepada Yang Maha Kuasa.²⁰ Allah Swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman”. (Q.S. Al-Baqarah: 8)²¹

Manusia adalah makhluk yang sempurna karena Allah Swt telah memberikan kelebihan dalam hal akal dan pemahaman. Agar seseorang dapat membedakan antara kebaikan dan

¹⁹ Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatalogi)*, vol. 1, p. . h. 95.

²⁰ Litbang, Kemenag RI, and Ilmu Pengetahuan Indonesia, *“Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains.”* h. 7.

²¹ Departemen Agama, R.I *“Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V.”* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010) h. 3.

kejahatannya, dia hanya harus berbuat baik dengannya, tetapi pada kenyataannya dia melakukan lebih dari sekadar melakukan kebaikan dan kejahatan yang dapat menyebabkan kehancuran.²²

Aqidah dan keimanan pada manusia telah dipupuk biar hal-hal yang diinginkan tidak terjadi, rukun Iman dalam Islam disebutkan diantaranya: Beriman kepada Allah Swt, Malaikat Allah, Rasul Allah, Kitab Allah, Hari Kiamat, Qada dan Qadar. Rukun Iman yang enam dimulai dengan keyakinan yang paling mendasar yaitu Iman kepada Allah Swt dan hari kiamat.²³

Hari kiamat ialah topik yang sangat menarik. Ini dapat dilihat terutama dalam pembicaraan tentang kiamat, yang berasal dari sumber rujukan orang islam yakni ayat-ayat yang terletak dalam al-Qur'an dan hadits, selain itu terdapat didalam pembahasa tulisan serta lisan para ulama. Umat Islam harus meyakini dan percaya pada hari kiamat sebab itu adalah rukun Iman. Beriman kepada Allah, artinya kita juga harus benar-benar beriman kepada adanya hari kiamat. Karena inilah bentuk arah kehidupan Islam di dunia. Hari kiamat berawal dari kematian seluruh manusia hingga masuk surga atau neraka, tergantung apa yang dilakukan manusia.

²² Khabibatur Rohmah, *Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi*, Skripsi (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/38231/>. h. 2.

²³ *Ibid.* h. 2-3.

Apalagi menurut keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah, surga dan neraka tidak akan hilang.²⁴

Akhirat adalah perkara ghaib, dan tabirnya tidak bisa dimasuki bahkan yang peka atau berilmu, Allah Swt mengabarkan bagi insan tentang penjelajahan hidup dan akhir penjelajahannya di akhirat. Allah Swt pun menghubungkan kisah masa depan dengan kisah kehidupan duniawi dalam al-Qur'an.²⁵

Hari kiamat diilustrasikan seperti hari ketika segala sesuatu di semesta ini dihancurkan. Logikanya, banyak kerusakan kecil di luar dugaan manusia, seperti tsunami dan gempa bumi, sehingga kehancuran total yang terjadi di alam semesta bukan tidak mungkin. Para ahli ilmiah juga sepakat bahwa jika semua bentuk keberadaan yang ada harus diakhiri.²⁶

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya:

“*Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur*”. (Q.S al-Hajj: 7)²⁷

²⁴ Soleh Bin Che' Had, *Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar*, Skripsi (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018). h. 1.

²⁵ *Ibid.* h. 2.

²⁶ Rohmah, "*Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi.*" h. 4-5.

²⁷ Departemen Agama, "*Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V.*" h. 333.

Al-Qur'an memiliki beberapa nama hari kiamat. Karena bahasa Arab memiliki sifat bahwa sesuatu yang mempunyai nama banyak dirasa mulia dan luar biasa. Berbagai nama kiamat dalam al-Qur'an menunjukkan tidak hanya ruang lingkup peristiwa kiamat, tetapi juga konseptualisasi yang kompleks. Peristiwa abstrak yang membutuhkan penjelasan serta dapat menyentuh pemikiran orang, sehingga percaya pada terjadinya peristiwa tersebut merupakan penjelasan dari peristiwa kiamat.²⁸

Istilah hari kiamat menjadi kedudukan yang sangat penting didalam al-Qur'an. Ini dibuktikan dengan banyaknya nama-nama surat yang berkaitan dengan kiamat dimana kata tersebut disebutkan didalam al-Qur'an, yang terdapat pada surah: *al-Waqi'ah* (peristiwa), *al-Haqqah* (hari kebangkitan), *al-Qiyamah* (hari penghakiman), *an-Naba'* (berita besar), *at-Takwir* (menggulung), *al-Infitar* (terbelah), *al-Gashiyah* (peristiwa mengerikan), *al-Zalzalah* (goncangan), *al-Qari'ah* (ketukan keras).²⁹

Terkait banyak nama-nama kiamat didalam al-Qur'an. Kata atau lafadz yang artinya hari kiamat pun banyak kita temukan dalam al-Qur'an. Seperti halnya lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang artinya hari kiamat, di surah-surah dan ayat al-

²⁸ Rohmah, "Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi." h. 5.

²⁹ *Ibid.* h. 37.

Qur'an yang menafsirkan hari kiamat terdapat dalam beberapa bentuk lafadz, seperti *al-Waqi'ah*, *al-Haqqah*, *an-Naba'*, *at-Takwir*, *al-Infitar*, *al-Gashiyah*, *al-Zalzalah*.³⁰

Mengenai pembahasan arti hari kiamat yang diatas, menjadi kajian pokok penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang perbedaan kata atau lafadz yang memiliki arti yang sama. karena penulis ingin mengeksplorasi maknanya lebih dalam, mengingat kata-kata tersebut sering dipahami secara terjemahan kata saja, tanpa melihat konteks ayat yang ada. Untuk itu, penulis hanya mengambil beberapa kata yang mengartikan hari kiamat, yaitu kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* saja untuk membatasi persoalan hari kiamat yang diartikan dari beberapa kata yang telah disebutkan.

Seperti contoh lafadz didalam al-Qur'an yaitu lafadz *al-Qari'ah* yang bersinonim dengan lafadz *al-Qiyamah* dimana artinya sama, yakni hari kiamat. Seperti disebutkan didalam al-Qur'an:

الْقَارِعَةُ, مَا الْقَارِعَةُ, وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ

Artinya:

"Hari Kiamat, Apakah hari Kiamat itu?, Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?". (Q.S Al-Qari'ah: 1-3)³¹

لَا أَقْسَمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

³⁰ *Ibid.* h. 28.

³¹ Departemen Agama, R.I "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V." h. 601.

Artinya:

“*Aku bersumpah demi hari kiamat*”. (Q.S Al-Qiyamah: 1)³²

Pada contoh dua ayat tersebut, penulis menemukan disparitas arti istilah yang kentara tidak sinkron secara penulisan berdasarkan istilah *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*. Kedua lafadz tersebut mempunyai arti yang tidak sinkron tetapi pada dasarnya mempunyai persamaan bahwasanya kedua lafadz tersebut menyebutkan dan memberikan informasi mengenai hari kiamat.

Dalam Islam, konsep kiamat dimulai dengan kehancuran alam semesta ini. Oleh karena itu, semua makhluk hidup dimusnahkan. Bumi akan berubah, bukan bumi atau langit saat ini. Keyakinan pada akhir zaman terkandung dalam rukun kelima dari enam rukun agama kita, Islam.³³

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang membicarakan tentang kiamat dalam interpretasi berbeda yang menunjukkan pemahaman yang berbeda dari para mufassir. Dari banyaknya nama-nama kiamat yang disebutkan diatas, penulis hanya mengambil dua nama yaitu, *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam dua contoh diatas, lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* menunjuk pada arti yang sama yaitu “hari kiamat”. Sehingga

³² *Ibid.* h. 578.

³³ Sayid Sabiq, “*Al-'Aqid Al-Islamiyah, Terj*”, Moh. Abdai Rathomy, Aqidah Islam Pola hidup manusia beriman. (Bandung: Diponegoro, 1982). h. 30.

mengidentifikasi bahwa kedua lafadz tersebut ber-sinonim. Akan tetapi, Menurut Mahmud Yunus dalam karangannya kamus Arab-Indonesia, lafadz *al-Qari'ah* memiliki arti “mengetuk”, sedangkan lafadz *al-Qiyamah* memiliki arti “tegak berdiri”. Penggunaan istilah yang berbeda tersebut, yaitu *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*, hal ini tentunya memiliki makna, maksud, dan penerapan yang berbeda pula.

Untuk itu, penerjemahan lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang hanya terbatas pada arti “hari kiamat” kurang memuaskan dalam dunia akademis, penerjemahan tersebut tidak mendapatkan konsep yang utuh dan komprehensif. Karenanya, penulis tertarik untuk menjadikan fenomena sinonimitas dalam al-Qur`an ini sebagai objek pada penelitian, dengan mengangkat lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*. karena penulis ingin mengeksplorasi maknanya lebih dalam, mengingat kata-kata tersebut sering dipahami secara terjemahan kata saja, tanpa melihat konteks ayat yang ada.

Dalam hal ini, penulis memilih analisis semantik al-Qur`an sebagai pendekatannya, mengingat metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang author (Allah Swt). Semantik dalam penelitian ini difungsikan sebagai alat untuk mempelajari

kebermaknaan bahasa (al-Qur`an) sebagaimana adanya secara alamiah, dan secara ontologis (hakikat hidup) membatasi masalah yang dikajinya pada masalah yang ada dalam ruang lingkup yang terjangkau oleh analogi (persamaan) dan pengalaman manusia. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan studi komparatif (Muqaran) sebagai penunjang analisis semantik agar membantu mempermudah mencari makna yang sebenarnya.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan diatas mengenai sinonimitas dalam al-Qur'an. Hal ini tentu juga menjadi salah satu tujuan penelitian tentang makna *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang akan penulis lakukan, yaitu berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur`an dengan menggunakan analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur`an dan perbandingan kedua kata tersebut melalui penafsiran para ulama ahli tafsir, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dan relevan dari kosakata al-Qur`an yang terkandung didalamnya. Sebagaimana pemaparan sebelumnya. Sebab itu, saya sebagai penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti "Studi Komparasi Penafsiran Lafadz al-Qari'ah dan al-Qiyamah".

B. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya makna hari kiamat dengan berbagai kalimat dan kata dalam al-Qur'an, Untuk menghindari pembahasan yang tidak tertuju pada maksud dan tujuan karya ini,

penulis mengkaji dan meneliti tentang Makna *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* dalam al-Qur'an.

Dari pembahasan yang tercantum diatas maka penulis merumuskan:

1. Apa makna kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana hubungan makna kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah ditinjau dari medan semantik dan komparatif?
3. Bagaimana konteks kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Didalam sebuah karya ilmiah, sudah pasti pembuatannya mempunyai tujuan agar bisa menjawab permasalahan yang ditemukan dalam sebuah rumusan masalah. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a) Untuk mengetahui makna yang terkandung pada kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah dalam perspektif al-Qur'an.
- b) Untuk menjelaskan hubungan makna kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah ditinjau berdasarkan medan semantik dan komparatif.
- c) Untuk mengetahui konteks kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Sebagai bantuan keilmuan bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus dalam kajian Pustaka (*Library Reasech*) dan dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk kajian penelitian kepustakaan khususnya dalam mengkaji ilmu-ilmu mengenai al-Qur'an dan Tafsir, serta diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan dimana secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharap menjadi sebuah kajian yang mengandung nilai akademik yang dapat member kontribusi ilmiah dan menjadi faktor pendorong bagi kegiatan penelitian al-Qur'an lainnya, khususnya darui sudut kajian linguistik. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat membantu pemahaman pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan, dengannya maka akan mempermudah bagi pembaca dan pengkaji untuk memahami makna lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* dalam al-Qur'an. Selain itu, akan menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan (semantik) dalam al-Qur'an tidak bisa dipandang sebelah mata, namun memiliki peran penting untuk menyingkap makna dari sebuah kosakata al-Qur'an. Karena ia

merupakan suatu konsep analisis yang menekankan pada arti, seluk beluk, dan pergeseran makna kata. Serta kajian komparatif dalam al-Qur'an adalah suatu metode tafsir yang sering dipergunakan untuk menjadi pembanding dalam setiap makna yang terkandung dalam kitab tafsir.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka secara umum untuk gambaran hubungan dengan topik penelitian yang diusulkan dalam penelitian serupa yang sebelumnya dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Dari kajian penulis, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan berkaitan dengan kajian penulis, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Ahmad Jaelani³⁴ dengan judul “Sinonim (*Mutaradif*) Dalam Al-Qur'an (Studi Kata *Guluw* dan *Israf* Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit)” 2018, Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini mengenai lafaz *guluw* dan *israf*, namun terdapat perbedaan dalam arti. Lafaz *guluw* berarti condong kepada sesuatu dilebih-lebihkan pada hal kepercayaan. Lafaz *israf* dilebih-lebihkan dalam aspek umum lainnya, tidak hanya dalam kaitannya dengan keyakinan,

³⁴ Ahmad Jaelani, “*Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw Dan Israf Dalam Tafsir Al-Bahr AL-Muhit*”, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

tetapi dalam aspek kehidupan setiap hari yang berhubungan dengan diri kita sendiri dan apa yang kita miliki.

Kedua, skripsi karya Ariefta Hudi Fahmi³⁵ dengan judul “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Studi atas Lafadz Al-Syakk dan Al-Raib)” 2015, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Skripsi ini mengenai Konsep *al-Syakk* dan *al-Raib* terikat erat dan terkait satu sama lain. Dua lafaz tersebut diketahui ditempatkan berdekatan pada satu ayat, untuk memperkuat arti yang lainnya. Kedua arti lafaz ini diperantarai oleh kata *zann* dan *taraddud*. Ini berarti bahwa itu tidak tetap atau ambigu. Berdasarkan analisis kontekstual, kata *al-Syakk* lebih dekat dalam konteks teks dari pada *al-Raib*. Sehingga, teori anonimitas al-Qur'an tetap tepat mengingat tidak punya kesamaan antara keduanya dalam penelitian ini.

Ketiga, skripsi karya Jumiati Ummu Muasyaroh³⁶ dengan judul “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Birr dan Ihsan)” 2020. Skripsi ini mengenai makna dasar dari kata *birr* ialah "ketaatan" atau kata Arab *tha'ah*. Lafadz *khauf*, *zulumah*, *amr*, *mukhlis*, *taqwa*, dan *infaq*, merupakan hasil analisa sintagmatik yang didapatkan. Sedangkan analisa paradigmanya

³⁵ Ariefta Hudi Fahmi, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an: Studi atas Lafadz al-Syakk dan al-Raib*”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

³⁶ Ummu Jumiati Muasyaroh, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Birr Dan Ihsan)*”, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

adalah *tha`ah*, *shidqun*, *ihsan*, *khair*, *salih*, *ma`ruf*, *bahr*, *kadzib*, *syarr* dan *isa'ah*.

Kata *Ihsan* memiliki arti dasar "perbuatan baik" dengan nama lain *hasanah*. Lafadz *infaq*, *walidain*, *nafsun*, *shuwarun*, *takwa*, *adl*, dan *jaza* merupakan makna dari kata *ihsan* berdasarkan analisa sintagmatik. Hasil analisis paradigmanya adalah kata *jamil*, *hasanah*, *khair*, *birr*, *ma`ruf*, *isa`ah*, *syarr*, *sayyi`ah*. Kata *Birr* dan *Ihsan* memiliki konsep yang sempit dalam arti sintaksis dan paradigma yang sama. Yaitu, kata *taqwa*, *infaq*, *khair*, *ma`ruf*. Namun, karena subjeknya dan analisis kontekstual ayat per subjek, kata *Ihsan* memiliki jangkauan yang lebih luas daripada kata *Birr* dalam penggunaan ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, teori anonimitas masih tepat mengingat al-Qur'an tidak memiliki sinonim murni.

Keempat, skripsi karya Agus Nawawi³⁷ dengan judul "Terjemahan Sinonim Yaum Al-Qiyamah dalam Terjemah Al-Qur'an Kontemporer Al-Mu'asir Karya Aam Amiruddin : Studi Akurasi dan Makna" 2015, Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Tarjamah. Skripsi ini mengenai terjemahan sinonim *yaum al-Qiyamah* tidak semuanya terjemahan akurat. Alhasil, terjemahan sinonim *yaum al-Qiyamah* antara kata tidak persis sama, hanya

³⁷ Agus Nawawi, "Terjemahan Sinonim Dalam Terjemah Karya Aam Amiruddin : Studi Akurasi Dan Makna", Skripsi (Jakarta: UIN Syarif hidayatullah, 2015).

memiliki makna yang sama. Dalam hal frasa, kata sifat dan kata kerja adalah jenis frasa yang ditemukan di banyak sinonim yang dikaji dalam analisis ini.

Kelima, skripsi karya M. Ali Mubarak³⁸ dengan judul “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra’ah)” 2019, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Skripsi ini mengenai Arti dasar dari kata *Zauj* adalah *al-Musahib* (sahabat atau pendamping). Hasil analisis sintagmatik ditemukan kata *as-Sakinah*, *at-Talaq*, *al-`Iddah*, *al-Bassyir*, *al-Malum*, *al-Haml*. Dan hasil dari analisis paradigma ditemukan kata *al-Ba`l*, *al-Halil*, *as-Sihr*, *al-`Irs*, *al-Qarin*, *al-Watr* dan *al-Fard*.

Arti dasar kata *Imra`ah* adalah *an-Nisa* (perempuan). Analisis sintagmatik terhadap kata *imra`ah* menemui kata *al-Gabir*, *al`Aqir*, *Turawid*, dan *al-Batn*. Lalu, hasil analisis paradigmatisnya ialah kata *al-`Unsa*, *al-Mar`ah*, *az-Zakar*, dan *ar-Rajul*. Lafadz *zauj* dan *imra`ah* didalam al-Qur`an tidak memiliki kesamaan konsep, hal itu dibuktikan oleh perbedaan makna dalam analisis sintagmatik dan paradigmatis.

³⁸ M. Ali Mubarak, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imra`ah)*”, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

Keenam, skripsi karya Khabibatur Rahmah³⁹ dengan judul “Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur’an (Telaah Interpretasi Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Dan LIPI)”, 2019, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir. Skripsi ini mengenai interpretasi yang dikemukakan oleh kementerian agama RI dan LIPI sangat dekat dengan interpretasi ilmiah dan juga telah diadopsi oleh beberapa penemuan atau teori ilmiah yang serupa dengan situasi tersebut di Indonesia.

Meskipun ditemukan berbagai kesamaan dengan beberapa mufassir ilmiah yang lain mengenai penafsiran ayat-ayat kiamat, perbedaan penafsiran tersebut tidak menimbulkan kontradiksi yang berarti, dan teori ilmiah yang dipakai saling mengisi. Pada intinya, peristiwa kiamat berada di luar norma hukum alam, yang dikenal sebagai sains, dan tidak dapat dijelaskan dengan teori atau sains ilmiah.

Ketujuh, skripsi karya Rukmanasari⁴⁰ dengan judul “Hari Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an; Studi Terhadap Q.S. Al-Qari’ah” 2013, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, Dan Politik Prodi Tafsir Hadits. Skripsi ini mengenai hari kiamat di al-Qur’an

³⁹ Rohmah, “*Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur’an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Dan Lipi.*”, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

⁴⁰ Rukmanasari, “*Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur ’ an: Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101*”. Skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2013).

berdasarkan surah *Al-Qari'ah*. Yaitu, 1) *al-Qari'ah* disebut hari kiamat dikarenakan artinya ketukan (peristiwa) yang sangat besar, yang menyebabkan rasa takut tergegang dan suara ledakan yang menyebabkan getaran dan ketakutan. Sebuah peristiwa menakutkan membuat hati takut, dan kata tersebut menjadi salah satu nama hari kiamat.

2) Gambaran hari kiamat, yaitu orang-orang seperti Anai-anai yang tercerai-berai, mereka terbelah karena bingung dengan apa yang mereka lakukan, mereka berserakan seperti kapas menggunung besar dan kuat seperti sayap yang tersebar. 3) Melalui surah *al-Qari'ah* pertarungan rasa takut, keimanan seseorang tumbuh dan menjadi lebih stabil, orang-orang mengetahui identitas mereka dengan melihat dan merenungkan hari kiamat, dan orang-orang memiliki hari pembalasan berupa kabar baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan penderitaan bagi orang-orang kafir.

Dari seluruh acuan skripsi diatas yang sebagai disparitas penelitian penulis adalah objek material dengan kata fokus dan kata kunci yaitu kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*, adapun persamaanya terletak pada teori yang digunakan yaitu pendekatan semantik dan analisis literatur dalam relasi ayat.

Dari beberapa penelitian dan kajian diatas pada dasarnya membahas mengenai sinonim (*mutaradif*) dan hari kiamat dalam al-Qur'an yang menggunakan pendekatan semantik. Akan tetapi

penulis, dalam titik ini hanya memfokuskan penelitian ini yang secara khusus mengkaji tentang makna *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang secara arti memiliki arti yang sama, hari kiamat. Sehingga, penulis menamai penelitian ini dengan judul Studi Komparasi Penafsiran Lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memahami diri dan topik untuk dijelaskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana deskriptif berupa suara, teks, dan perilaku orang yang diamati merupakan data yang dihasilkan. Metode penelitian ini sangat cocok ketika masalah penelitian masih belum diketahui dan peneliti menginginkan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi sosial yang kompleks dan bermakna. Oleh sebab itu, penentuan posisi metode penelitian saat melakukan survei ini sangat penting karena lebih mudah dipahami dan pekerjaan penelitian lebih sederhana dan sistematis.⁴¹ metode penelitian ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu studi yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan, pembacaan dan pencatatan data

⁴¹ Umi Kurniawati, *يوم النحس Menurut Penafsiran Al-Baghawiy Dalam Tafsir Ma'alim At-Tanzil*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2018). h. 9.

kepustakaan, serta pengolahan bentuk-bentuk penelitian ilmiah lainnya. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui bantuan untuk berbagai jenis bahan yang terdapat di perpustakaan, termasuk buku-buku, kamus, kitab-kitab, ensiklopedia, dan informasi terkait penelitian lainnya.⁴²

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk menulis skripsi ini dapat dibagi menjadi dua bidang:

- a) Data primer, yaitu sumber data yang mendukung dan menjadi inti pembahasan pada skripsi ini, sumber data utama penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim.
- b) Data sekunder, yaitu sumber data yang memiliki sifat penunjang hubungan tema yang dikaji, sumber data ini berupa kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar, kamus Arab-Indonesia, kamus al-Ma'ani, jurnal, karya ilmiah, dll terkait masalah yang dibahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan yang dipakai oleh penulis dilakukan dengan memakai metode dokumentasi. Artinya, kami mengumpulkan data, sumber, bahan, atau literatur yang berkaitan dengan kajian yang dibahas, seperti;

- a) Memilih dan menetapkan masalah yang akan dikaji didalam

⁴² *Ibid.* h. 10.

al-Qur'an, yaitu kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah sebagai topik yang diangkat.

- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
- c) Menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik dan komparatif.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, baik sumber data primer maupun sekunder, serta dokumentasi yang digunakan sebagai informasi pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi semantik dan komparatif untuk memperoleh pemahaman yang akurat.

Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai fenomena yang telah terjadi atau sedang berlangsung, sekarang atau di masa lalu. Penelitian ini sederhana, tetapi dapat berkembang secara signifikan dengan fenomena yang diamati.⁴³ Yaitu menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta

⁴³ Alvi Risalatul Janah, "*Kegunaan Penelitian*," Institut Agama Islam Negeri (2015): 2, https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/52489950/Kegunaan_Penelitian_alvi_1-with-cover-page-v2. h. 2.

yang ditampilkan apa adanya dengan mengkomunikasikan dan menginterpretasikan data tentang fakta, situasi, variabel, dan fenomena yang terjadi selama penelitian.

Sedangkan semantik dalam bahasa Arab adalah kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna. Adapun komparatif, ialah konstruksi sintaksis (ilmu tata kalimat) yang berfungsi untuk mengekspresikan perbandingan antara dua entitas (satuan yang berwujud) atau kelompok entitas dalam kualitas atau tingkat

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab dibagi menjadi sub-bab, dan memiliki sistem seperti berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Urgensi bab ini adalah untuk menjadi dasar pemecahan masalah.

Bab dua merupakan tinjauan umum semantik, komparatif dan kiamat dalam al-Qur'an. Urgensi Bab ini adalah perangkat teori sebagai alat untuk memecahkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Bab tiga menjelaskan makna dasar lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* dalam al-Qur'an dan makna relasional lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang akan dilakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis disertai medan semantik pada masing-masing kata yang sedang dikaji. Urgensi bab ini ialah penguraian pembahasan yang telah ada pada bab sebelumnya, dan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dijelaskan dalam bab pendahuluan.

Bab empat menjabarkan hubungan antara lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* ditinjau dari medan semantiknya. Pembahasan ini merupakan paparan medan semantik gabungan kemudian diisi dengan analisis konteks ayat yang disandarkan pada tafsir Ibnu Katsir.

Bab lima merupakan penutup memuat kesimpulan penulis berlandaskan penelitian yang dilakukan serta saran bagi penelitian selanjutnya oleh penulis. Urgensi bab ini adalah memberikan jawaban sederhana terhadap rumusan masalah pada bab pendahuluan.

BAB II

TINJAUAN UMUM SEMANTIK DAN MUQARAIN, SERTA KIAMAT

A. Semantik

Penggunaan semantik dalam penafsiran al-Qur'an sedianya telah dimulai sejak era klasik. Namun pada saat itu belum ada cabang keilmuan semantik yang independen. Adapun yang dimaksud era klasik ini adalah masa-masa setelah Nabi saw wafat dan para penerus beliau mulai mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan terhadap ayat-ayat yang rancu atau sulit diterima logika. Embrio (bibit) dari penafsiran secara semantik terlihat ketika Mujahid Ibn Jabbar mencoba mengalihkan makna dasar kepada makna relasional pada ayat 34 dalam surah al-Kahfi:⁴⁴

وَكَانَ لَهُ ۖ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ ۖ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ ۖ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ
نَفَرًا

Artinya:

“Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengannya, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat.” (Q.S Al-Kahfi: 34).⁴⁵

⁴⁴ LP2M IAI Muhammadiyah Bima, “*Tajdid*,” Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan I, no. 1 (2017). h. 54.

⁴⁵ Departemen Agama, “*Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V.*” h. 298.

Kata *tsamar* pada ayat diatas memiliki makna dasar buah-buahan. Akan tetapi oleh Mujahid kata tersebut dimaknai dengan emas dan perak (harta kekayaan). Perubahan makna tersebut terjadi sebagai arti pentingnya konteks masyarakat pada saat itu.⁴⁶

Pada masa sekarang ini, penulis belum menemukan jumlah pasti tentang sarjana yang menggunakan metode semantik sebagai pondasi dasar dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya dengan munculnya ilmu *balaghah* sebagai disiplin ilmu kebahasaan yang memiliki metode yang mirip dengan metode semantik; munculnya tafsir sastra yang dipelopori oleh Amin al-Khulliy dimana ia menekankan aspek mikrostruktural makna ayat dalam metode penafsirannya; dan munculnya metode linguistik-hermeneutik dalam khazanah penafsiran al-Qur'an sehingga semantik hanya digunakan sebagai alat bantu penafsiran, bukan sebagai metode pokok.⁴⁷

M. Syahrur dalam bukunya "*al-Kitab wa al-Kuna: Qira'ah Mu'ashirah*" sudah menunjukkan kecenderungan semantik dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini terlihat jelas ketika ia membedakan antara makna kata al-Kitab dan al-Qur'an sebagai nama untuk sebutan mushaf Utsmaniy saat ini. Adapun tokoh kontemporer yang sangat kentara dalam penggunaan semantiknya

⁴⁶ Bima, "*Tajdid.*" h. 54.

⁴⁷ *Ibid.* h. 57.

adalah Toshihiko Izutsu. Dalam bukunya yang berjudul “*God and Man in the Koran*”, ia meletakkan pondasi semantik dalam menganalisis lafadz Allah Swt secara menyeluruh. Ia kemudian melanjutkan metode tersebut dalam buku lainnya yang berjudul “*Concept of Believe in Islamic Theology*” dimana ia menjelaskan tentang makna iman dan islam lengkap dengan semantik historisnya. Dalam bukunya yang terakhir yang berjudul “*Ethico-Religious Concept in the Qur’an*”, ia menyempurnakan metode semantiknya dengan menambah pembahasan tentang struktur batin yang mengungkapkan konsep dasar yang terdapat dalam kata fokus, dan medan semantik yang membahas lebih dalam tentang kata-kata kunci yang mengelilingi kata fokus serta pengaruh kata kunci tersebut dalam pemaknaan kata fokus.⁴⁸

1. Pengertian semantik

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Dalam bahasa Yunani, ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). *Sema* juga berarti kuburan yang mempunyai tanda yang menerangkan siapa yang dikubur disana. Dari kata *sema*, semantik dapat dipahami

⁴⁸ *Ibid.* h. 57.

sebagai tanda yang memiliki acuan tertentu dan menerangkan tentang asal dimana kata itu disebutkan pertama kali.⁴⁹

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pateda yang menyetarakan kata *semantics* dalam bahasa Inggris dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis yang mana kedua kata tersebut lebih banyak menjelaskan dengan kesejarahan kata. Adapun secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga *semiologi*.⁵⁰

Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung didalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya. Semantik lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Bahasa sendiri menurut Plato adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara *onomate* dan *rhemata* yang merupakan cerminan dari ide seseorang

⁴⁹ *Ibid.* h. 47.

⁵⁰ *Ibid.* h. 47.

dalam arus udara lewat mulut. Dalam pengertian ini, bahasa terkait dengan kondisi sekitar pemakainya sehingga makna dari sebuah kata (ucapan) terkait erat dengan orang yang mengucapkan dalam konteks diketahui latar belakang sang penutur ketika dia mengucapkan kata tersebut agar bisa dibedakan dengan pemakai yang lain.⁵¹

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Semantik dalam bahasa arab adalah kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna. Yang menjadi objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.⁵²

Semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, beitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Disini yang saya

⁵¹ *Ibid.* h. 48.

⁵² Hasyim Asy'ari, “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-*Qur'an*,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)* 1, no. 01 (2016). h. 24.

maksudkan sebagai semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya samapai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik, dalam pengertian itu adalah semacam *Weltanschauung-lehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal kedalam kata-kata kunci bahasa itu.⁵³

2. Jenis-jenis semantik

Telah dijelaskan bahwa semantik adalah disiplin linguistik yang mengkaji sistem makna. Jadi, objeknya makna. Makna yang dikaji dalam semantik dapat dikaji dari banyak segi, terutama teori atau aliran yang berbeda dalam linguistik. Teori yang mendasari dan dalam lingkungan mana semantik dibahas membawa kita kepengenalan tentang jenis-jenis

⁵³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997). h. 3.

semantik. Jenis-jenis semantik itu dapat dideskripsikan berikut ini:⁵⁴

a. Semantik Behavioris

Para penganut aliran behavioris memiliki sikap umum: Penganut pandangan behavioris tidak terlalu yakin dengan istilah-istilah yang bersifat mentalistik berupa mind (Hati-hati), concept (konsep), dan idea (ide):

↔ Tidak ada perbedaan esensial antara tingkah laku manusia dan hewan:

↔ Mementingkan faktor belajar dan kurang yakin terhadap faktor-faktor bawaan: dan

↔ Mekanismenya atau determinasinya. Berdasarkan sketsa itu makna berada dalam rentangan antara stimulus (perangsang) dan respon, antara rangsangan dan jawaban. Makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia. Contoh: seorang ibu yang menyuapkan makanan pada sibayi.

b. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif yaitu kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku.

⁵⁴ Surianti Nafinuddin, “*Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*,” suriantiunismuh123@gmail.com (n.d.), h. 8-9.

Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul. Tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu orang yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraai dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

c. Semantik Generatif

Konsep-konsep yang terkenal dalam aliran ini adalah:

↔ Kompetensi (competence), yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami itu dalam komunikasi:

↔ Struktur luar, yaitu unsur bahasa berupa kata atau kalimat yang seperti terdengar: dan

↔ Struktur dalam, yaitu makna yang berada dalam struktur luar. Aliran ini menjadi terkenal dengan munculnya buku Chomsky tahun 1957 yang kemudian diperbarui. Teori semantik generatif muncul tahun 1968 karena ketidakpuasan linguis terhadap pendapat Chomsky. Menurut pendapat mereka struktur semantik dan struktur sintaksis (ilmu tata kalimat) bersifat homogen (jenis). Struktur dalam tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya digambarkan dengan satu kaidah, yaitu transformasi. Teori ini tiba pada kesimpulan bahwa tata

bahasa terdiri dari struktur dalam yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran kedua struktur ini dihubungkan dengan suatu proses yang disebut transformasi.

d. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat. Verhaar mengatakan Semantik gramatikal jauh lebih sulit dianalisis. Untuk menganalisis kalimat masih duduk, kakak sudah tidur tidak hanya ditafsirkan dari kata-kata yang menyusunnya. Orang harus menafsirkan keseluruhan isi kalimat itu serta sesuatu yang ada dibalik kalimat itu. Sebuah kata akan bergeser maknanya apabila diletakkan atau digabungkan dengan kata lain.

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (Afikasi, Reduplikasi, Kalimatisasi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal adalah Makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Contoh: kata “kuda” bermakna leksikal binatang sedangkan

makna gramatikalnya bisa menjadi alat transportasi atau sejenis. Contoh, Saya berangkat ke pasar dengan kuda.⁵⁵

e. Semantik Leksikal

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal tidak terlalu sulit. Sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk Semantik leksikal: makna setiap kata diuraikan disitu. Jadi, Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat didalam kalimat kata sebagai satuan mandiri.

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konret. Misalnya leksem “Kuda” memiliki makna sejenis binatang.⁵⁶

f. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi semantik yang mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu. Studi semantik historis ini menekankan studi makna dalam rentangan waktu, bukan perubahan bentuk kata. Perubahan

⁵⁵ Derhana Bulan Dalimunthe, “*Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Thoshihiko Izutzu)*,” *journal.iain-manado, Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019), h. 3.

⁵⁶ *Ibid.* h. 3.

bentuk kata lebih banyak dikaji dalam linguistik hoistoris. Asal-usul kata menjadi bagian studi etimologi. Semantik ini membandingkan kata-kata berdasarkan periode atau antara kata pada masa tertentu dengan kata pada bahasa yang lain. Misalnya dalam BI terdapat kata padi dan dalam bahasa jawa terdapat kata pari. Fonem/ d/ dan/ r/ berkorespondensi.

g. Semantik Logika

Sematik logika adalah cabang logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa semantik logika mengkaji sistem makna yang dilihat dari logika seperti yang berlaku dalam matematika yang mangacu kepada kata pengkajian makna atau penafsiran ajaran, terutama yang dibentuk dalam sistem logika yang oleh Carnap disebut semantik. Dalam semantik logika dibahas makna proprsi yang dibedakan dengan kalimat, sebab kalimat yang berbeda dalam bahasa yang sama dapat aja diujarkan dalam proporsi yang sama. Sebaliknya, sebuah kalimat dapat diujarkan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi boleh benar boleh salah, dan lambang disebut sebagai variabel proporsional dalam semantik logika.

h. Semantik Struktural

Semantik struktural bermula dari pandangan linguis struktural yang dipelopori oleh Saussure. Penganut

strukturalisme berpendapat bahwa setiap bahasa adalah sebuah sistem, sebuah hubungan struktur yang unik yang terdiri dari satuan-satuan yang disebut struktur. Struktur itu terjelma dalam unsure berupa fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang membaginya menjadi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

B. Muqaran (komparatif)

Secara etimologi kata muqaran merupakan masdar dari kata *qarana-yuqarinu-qornan* yang artinya perbandingan (komparatif). Sedangkan secara terminologi, metode tafsir muqaran ialah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.⁵⁷

Metode tafsir muqaran lahir sekitar abad ke-5 hijriah. Sama halnya dengan metode analitis (tahlili) dapat memberikan informasi secara optimal berkenaan dengan kondisi, kecendrungan dan kepakaran para mufassir. Kendati demikian, tampaknya masih ada yang terasa kurang terutama ketika seseorang ingin mengetahui dan memahami ayat-ayat

⁵⁷ Indah Selvia Kelviana, Moh Yusuf Alhamdani, and Muhamad Iqbal Wardhana, "*Metodologi Tafsir Muqaran*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019). h. 3.

al-Qur'an yang kelihatannya mirip, padahal sebenarnya dia memiliki pengetian yang berbeda. Belum lagi ditemukannya sejumlah hadits yang secara lahiriah bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, padahal sebagaimana diketahui bahwa keduanya pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. Kenyataan diatas tampaknya menjadi motifasi perbandingan penafsiran ayat-ayat al-quaran.⁵⁸

Metode Tafsir muqaran adalah “membandingkan” ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama”. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁹

Al-Kumi, menyatakan bahwa tafsir muqaran antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara sebagian dengan sebagian lainnya. Selanjutnya, beliau mengemukakan pendapat al-Farmawi yang mendefinisikan

⁵⁸ *Ibid.* h. 3.

⁵⁹ Idmar Wijaya, “*Tafsir Muqaran*,” UIN Muhammadiyah Palembang (2005).
h. 5.

tafsir muqaran antar ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.⁶⁰

Metode muqaran menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan *tafsir bi al-ra'yi* maupun *al-ma'tsur*. Di samping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang secara lahiriah berbeda.⁶¹

Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang Nahwu, yakni segi-segi *i'rab*, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang *balaghah*, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya *I'jaz al-Qur'an* dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya *al-Majaz*, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu

⁶⁰ *Ibid.* h. 5.

⁶¹ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran," Wahana Inovasi 9, no. 1 (2020). h. 43.

ma'aniy, bayan, badî', haqîqah dan *majaz*. Jadi metode tafsir muqaran adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁶²

Definisi yang lebih rinci dikemukakan oleh Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem yang menyatakan bahwa metode muqaran (komparasi) yaitu: Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi satu masalah atau kasus yang sama atau yang diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadits-hadis Nabi SAW yang secara lahiriah bertentangan, serta membandingkan antara pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur'an.⁶³

Melihat beberapa defenisi diatas dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup tafsir muqaran adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan/membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara satu dan yang lainnya yang memiliki

⁶² *Ibid.* h. 43.

⁶³ *Ibid.* h. 44.

kesamaan/kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.

2. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadis Rasulullah Saw yang secara lahiriah tampak bertentangan.
3. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur'an. Misalnya membandingkan penafsiran yang bercorak tafsir Ahkam. Dengan penafsiran yang bercorak tafsir adab *al-ijtima'i* terhadap ayat yang sama.

Tafsir muqaran ialah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan. Juga termasuk kedalam metode komparasi (*al-manhaj al-muqaran*) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang selintas tinjau tampak berlawanan dengan al-Hadits, padahal dalam hakikatnya sama sekali tidak bertentangan.⁶⁴

Tafsir muqaran juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan antara aliran-aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain; maupun

⁶⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Perss, 2014). h. 383.

perbandingan itu didasarkan pada perbedaan metode dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka bentuk-bentuk metode penafsiran yang dilakukan dengan cara perbandingan memiliki objek yang luas dan banyak. Bentuk-bentuk penafsiran yang dimaksudkan terutama ialah:⁶⁵

1. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda tapi maksudnya sama, atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip padahal maksudnya berlainan. Contoh: surah al-An'am: 151 dan surah al-Isra': 31, surah al-Qashash: 20 dan surah Yasin: 20.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan matan al-Hadits yang terkesan bertentangan padahal tidak. Contoh: surah al-Ma'idah: 67.
3. Membandingkan antara penafsiran ulama/aliran tafsir yang satu dengan penafsiran ulama/aliran tafsir yang lain. contoh: penafsiran ulama Salaf dan Khalaf, Sunni dan Syi'i, Ahli Sunnah dan Mu'tazilah.

C. Hakikat Kiamat

Salah satu dasar ajaran Islam adalah percaya pada hari kiamat. Ini sering disebut sebagai hari pembalasan menurut al-Qur'an dan Sunnah sebab hari kiamat berkaitan kuat pada saat-

⁶⁵ *Ibid.* h. 383.

saat terakhir alam semesta dan seisinya. Kiamat ialah perkara abstrak, indra manusia tidak dapat menjelaskan kedatangannya, dan rasionalitas pemikiran manusia tidak dapat memprediksi kedatangannya.⁶⁶

Sebagai peristiwa mengerikan yang kejadiannya masih abstrak, maka membutuhkan penafsiran yang meyakinkan dan diterima akal pikiran manusia. Banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan kepastian kiamat, dan ada ungkapan-ungkapan metaforis yang menimbulkan banyak pertanyaan tentang keberadaan peristiwa ini. Dari pernyataan kiasan tersebut, dibutuhkan penjelasan yang lengkap dan selesai dari perspektif abstraksi hari kiamat.⁶⁷

Pada al-Qur'an keyakinan kepada yang Maha Kuasa sering dikaitkan dengan penjelasan tentang hari kiamat, dalam firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya:

⁶⁶ Khabibatur Rohmah, *“Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur’an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi”*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019). h. 34.

⁶⁷ Abdul Qasim et al., *“Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir Alquran”*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir 3, no. 2 (2019): 119-120.

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman”. (Al-Baqarah: 8)⁶⁸

Hari kiamat diilustrasikan sebagai hari ketika semua yang ada di dunia ini dihancurkan. Logikanya, semua kerusakan yang akan terjadi di alam ini bukan tidak mungkin, karena sejauh ini telah terjadi kerusakan yang melebihi perkiraan manusia, seperti bencana tsunami dan gempa. Para ahli ilmiah juga sepakat bahwa jika semua bentuk keberadaan yang ada, keberadaannya pasti akan berakhir,⁶⁹ disebutkan dalam firman Allah:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya:

“Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur”. (Al-Hajj: 7)⁷⁰

Para ulama dan ilmuan sudah banyak mengkaji dan membahas tentang kiamat. al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan datangnya hari kiamat yang menimbulkan multitafsir, karena para mufassir menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an

⁶⁸ Departemen Agama, R. I “*Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V.*” h. 3.

⁶⁹ Rohmah, “*Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi.*” h. 34.

⁷⁰ Departemen Agama, R. I “*Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V.*” h. 333.

dengan beragam cara sesuai disiplin atau pemahaman keilmuan para mufassir yang dimilikinya.⁷¹

Al-Qur'an memiliki beberapa nama hari kiamat. Karena sifat benda-benda Arab, banyaknya nama tersebut dianggap mulia dan agung. Berbagai nama kiamat dalam al-Qur'an tidak hanya menunjukkan keseriusan peristiwa kiamat yang akan segera terjadi, tetapi peristiwa kiamat merupakan peristiwa abstrak dan membutuhkan penjelasan yang dapat menyentuh hati manusia sedemikian rupa. Juga menunjukkan abstraksi yang kompleks, mereka semakin percaya dan akan percaya pada peristiwa tersebut.⁷²

Para ulama memaknai hari kiamat berdasarkan ilmunya supaya masyarakat percaya dan meyakini adanya peristiwa tersebut. Menurut pandang ulama dan ahli, hari kiamat sebenarnya adalah hari kehancuran alam semesta dan segala isinya, namun dalam proses kehancuran tersebut sebagian ulama memiliki pandangan yang berbeda, percaya bahwa mereka membuat orang melihat lebih jauh ke dalam kebenaran.⁷³

⁷¹ Rohmah, "*Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi.*" h. 34.

⁷² *Ibid.* h. 34.

⁷³ *Ibid.* h. 35.

1. Pengertian hari kiamat

Secara etimologis, kiamat berasal dari kata Arab *qama-yaqumu*. Ini berarti berdiri, bangkit, tegak, berlawanan dengan duduk atau berbaring. Kemudian di-*muannats*-kan (menambahkan huruf *ta marbutah*) di akhir kata untuk menunjukkan *mubalaghah* (kebesaran, kedahsyatan, kehebatan). Kata *Qiyamah* didefinisikan sebagai kebangkitan dari kematian, kehidupan setelah kematian manusia. Dan *Yaum al-Qiyamah* (hari kiamat) adalah hari atau waktu ketika orang-orang bangun dari kubur.⁷⁴

Istilah kiamat didefinisikan sebagai beberapa rumusan yang berbeda. Ensiklopedia of Islam menyatakan bahwa hari kiamat adalah hari terakhir, atau hari terakhir dunia. Tanda kiamat adalah ketika Malaikat Israfil meniup sangkakala (terompet), kemudian bumi berguncang dan melepaskan semua yang ada di dalamnya, lalu menghilang dan digantikan oleh bumi lain.⁷⁵

Dari beberapa rumus tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Hari kiamat adalah kehidupan terakhir dunia; (2) Hari kiamat dimulai dengan bunyi terompet, bertanda awal kehancuran semesta alam; (3) Hari kiamat

⁷⁴ *Ibid.* h. 35.

⁷⁵ Litbang, Kemenag RI, and Ilmu Pengetahuan Indonesia, "*Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*", 2011. h. 8.

adalah hancurnya alam semesta, dimulai dengan guncangan bumi, kehancuran semua benda angkasa, semua Kematian makhluk yang masih hidup telah menyebabkan segala sesuatu di dunia hancur; (4) Setelah kehancuran segala sesuatu langit, bumi, dan lain-lain akan digantikan yang baru; (5) Hari kiamat adalah Kehidupan akhirat yang akan menggantikan kehidupan dunia.⁷⁶

Dalam kamus *al-Munjid*, kata *al-Qiyamah* diartikan Kiamat adalah kebangkitan dari kematian. Kata *Yaum al-Qiyamah* artinya hari kiamat ialah kebangkitan dari kubur.⁷⁷

Dari skripsi Saleh Bin Che' Had, At-Thabari mengatakan *al-Qiyamah* merupakan bentuk *masdar*. Seseorang pernah berkata yang bermaksud adalah "aku berdiri dengan sebenar berdiri". Sedangkan, kata *al-Qiyamah* dimaksudkan bangkitnya seluruh makhluk untuk menghadap Tuhan. Adapun, kata *Yaum al-Qiyamah* adalah kebangkitan seluruh makhluk yang ada didalam kubur untuk menuju ke tempat perkumpulan (*mahsyar*).⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.* h. 9.

⁷⁷ Soleh Bin Che' Had, "*Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar*", Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018). h. 15.

⁷⁸ *Ibid.* h. 5.

2. Keniscayaan Kiamat

Kehancuran alam semesta, baik dunia maupun alam semesta, merupakan keniscayaan dan setiap orang harus mempercayainya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa akhir kehidupan (hari kiamat) ditandai dengan Malaikat Israfil meniup terompet, dan para ulama sepakat bahwa terompet ditiup dua kali oleh Malaikat Israfil.⁷⁹

Sejak terompet ditiup terlebih dahulu, semua makhluk mati kecuali yang dikehendaki Allah. Dalam hal ini, Al-Gazali mengklaim bahwa ada beberapa malaikat yang Allah ingin tetap hidup. Yaitu, Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, dan Malaikat Izrail. Kemudian Allah memerintahkan Malaikat Izrail untuk mencabut nyawa malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan akhirnya dirinya sendiri.⁸⁰

Peniupan terompet pertama menghancurkan seluruh alam semesta, seperti yang dinyatakan dalam Firman Allah:

فَإِذَا نَفَخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةً وَاحِدَةً ۖ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً
وَاحِدَةً ۖ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۚ

Artinya:

⁷⁹ Litbang, Kemenag RI, and Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains". h. 27.

⁸⁰ Rohmah, "Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi". h. 37.

*"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan, Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat". (Q.S. Al-Haqqah: 13-15)*⁸¹

Dari interpretasi ayat di atas, yang dikutip dari skripsi Khabibatur Rohmah, Profesor Achmad Baiquni mengatakan pada hari kiamat bahwa ada beberapa skenario yang menurut Sains akan terjadi. Skenario pertama adalah penipisan hidrogen matahari, bahan bakar termonuklir. Ketika reaksi nuklir terhadap Matahari berkurang, ia mendingin dan mempengaruhi Bumi, yang membeku karena merupakan sumber energi Bumi.⁸²

Skenario kedua yang dijelaskan adalah kekurangan hidrogen di Bumi. Baiquuni berasumsi bahwa jika manusia dikaruniai Allah Swt, yang memiliki pengetahuan lebih tentang pembangunan dan pengoperasian kota bawah tanah, air laut dapat mengendalikan reaksi termonuklir yang memanaskan kota dan sawah dengan *deuterium* (hidrogen berat). Ketika hidrogen habis, semua makhluk hidup membeku seperti bumi yang membeku.⁸³

Skenario ketiga adalah perluasan sumber energi bumi (matahari). Evolusi Matahari mempengaruhi kehidupan

⁸¹ Departemen Agama, R. I "*Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V.*" h. 567.

⁸² Rohmah, "*Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi.*" h. 40.

⁸³ *Ibid.* h. 40.

bintang-bintang lain. Saat matahari padam, ia menjadi lebih kecil dan menyusut, dan ketika matahari padam, energi gravitasi yang dipancarkannya diubah menjadi panas, berkembang menjadi bintang merah raksasa. Saat matahari mengembang, panas matahari membakar seluruh tata surya, termasuk bumi, dan organisme di dalamnya..⁸⁴

Di sisi lain, banyak orang juga percaya kiamat akan datang, tetapi mereka lalai. Mereka mengabaikannya karena waktu kiamat tidak pasti. Dengan penjelasan al-Qur'an yang detail dan menyeluruh, menjadi pedoman dan pengingat bagi orang-orang lalai.⁸⁵ Ketidakpercayaan terhadap keniscayaan kiamat tidak terlepas dari ketidakpercayaan pada hari kebangkitan dan pertanggungjawaban atas amal perbuatan. Menurut pendapat beberapa orang, kebangkitan orang dari kematian tidak mungkin untuk waktu yang lama.⁸⁶

Keyakinan akan kiamat merupakan ajaran pokok, rukun Iman. Di al-Qur'an dan Sunnah sudah dijelaskan bahwa kepercayaan terhadap Allah Swt adalah dasar hukum Islam dan sering dikaitkan dengan iman kepada hari akhir. Firman Allah SWT:

⁸⁴ *Ibid.* h. 41.

⁸⁵ Litbang, Kemenag RI, and Ilmu Pengetahuan Indonesia, "*Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*", h. 28.

⁸⁶ *Ibid.* h. 28.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

"Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh".
(Al-Imran : 114)⁸⁷

3. Nama-nama Kiamat

Istilah hari kiamat menjadi kedudukan yang sangat penting didalam al-Qur'an. Ini dibuktikan dengan banyaknya nama-nama surat yang berkaitan dengan kiamat dimana kata tersebut disebutkan didalam al-Qur'an, yang terdapat pada surah: *al-Waqi'ah* (peristiwa), *al-Haqqah* (hari kebangkitan), *al-Qiyamah* (hari penghakiman), *an-Naba'* (berita besar), *at-Takwir* (menggulung), *al-Infitar* (terbelah), *al-Gashiyah* (peristiwa mengerikan), *al-Zalzalah* (goncangan), *al-Qari'ah* (ketukan keras).⁸⁸

Menurut Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar yang dikutip dari skripsi Khabibatur Rohmah menyebutkan sedikitnya 22 nama lain pada hari kiamat,⁸⁹ yaitu:

⁸⁷ Departemen Agama, R. I "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V." h. 51.

⁸⁸ Rohmah, "Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur'an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi". h. 37.

⁸⁹ *Ibid.* h. 38.

1) Yaum al-Qiyamah (Hari kiamat)

الْيَسَّ فِيَّ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۗ
جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya:

"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?". (Q.S. Az-Zumar: 60)⁹⁰

2) Yaum al-Akhir (Hari akhir)

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَوَلَعِبُّ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِِيَ الْحَيَوَانُ لُو
كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui". (Q.S. Al-Ankabut: 64)⁹¹

3) Al-Sa'ah (Waktu)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar". (Q.S. Al-Hajj: 1)⁹²

⁹⁰ Departemen Agama, R. I "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V." h. 459.

⁹¹ *Ibid.* h. 397.

⁹² *Ibid.* h. 333.

4) Yaum al-Ba'th (Hari kebangkitan)

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ

الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakinkannya". (Q.S. Ar-Rum: 56)⁹³

5) Yaum al-Khuruaj (Hari keluar)

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ

Artinya:

"(Yaitu) pada hari (ketika) mereka men-dengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur)". (Q.S. Qaf: 42)⁹⁴

6) Al-Qari'ah (Bencana yang memukul)

الْقَارِعَةُ

Artinya:

"Hari Kiamat". (Q.S. Al-Qari'ah: 1)⁹⁵

7) Yaum al-Fasl (Hari keputusan)

⁹³ *Ibid.* h. 405.

⁹⁴ *Ibid.* h. 519.

⁹⁵ *Ibid.* h. 601.

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Artinya:

"Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan". (Q.S. As-Saffat: 21)⁹⁶

8) Yaum al-Din (Hari pembalasan)

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya:

"Pemilik hari pembalasan". (Q.S. Al-Fatihah: 4)⁹⁷

9) Al-Sakhah (Suara yang menggelegar)

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ

Artinya:

"Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)". (Q.S. 'Abasa: 33)⁹⁸

10) Al-Tammah al-Kubra (Malapetaka yang besar)

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik". (Q.S. An-Naziat: 34)⁹⁹

⁹⁶ *Ibid.* h. 447.

⁹⁷ *Ibid.* h. 512.

⁹⁸ *Ibid.* h. 586.

⁹⁹ *Ibid.* h. 584.

11) Yaum al-Hasrah (Hari penyesalan)

وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman". (QS. Maryam: 39)¹⁰⁰

12) Al-Ghashiyah (Bencana yang melanda)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ

Artinya:

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?"
(Q.S. Al-Gasyiyah: 1)¹⁰¹

13) Yaum al-Khulud (Hari keabadian)

ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

Artinya:

"Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi". (Q.S. Qaf: 34)¹⁰²

14) Yaum al-Hisab (Hari hisab)

هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ

Artinya:

"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan".
(Q.S. Shad: 53)¹⁰³

¹⁰⁰ *Ibid.* h. 306.

¹⁰¹ *Ibid.* h. 593.

¹⁰² *Ibid.* h. 519.

15) Al-Waqi'ah (Kejadian besar)

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ¹⁰³

Artinya:

"Apabila terjadi hari Kiamat". (Q.S. Al-Waqi'ah: 1)¹⁰⁴

16) Yaum al-Waid (Hari ancaman)

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ

Artinya:

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan".
(Q.S. Qaf: 20)¹⁰⁵

17) Yaum al-Azifah (Hari yang dekat)

أَرَفَتِ الْأَرْفَةُ¹⁰⁶

Artinya:

"Yang dekat (hari Kiamat) telah makin mendekat". (Q.S. An-Najm: 57)¹⁰⁶

18) Yaum al-Jami' (Hari pengumpulan)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ

يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Artinya:

¹⁰³ *Ibid.* h. 454.

¹⁰⁴ *Ibid.* h. 535.

¹⁰⁵ *Ibid.* h. 519.

¹⁰⁶ *Ibid.* h. 527.

"Dan demikianlah Kami wahyukan Al-Qur'an kepadamu dalam bahasa Arab, agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibukota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak diragukan adanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka". (Q.S. Asy-Syura: 7)¹⁰⁷

19) Al-Haqqah (Yang benar-benar terjadi)

الْحَاقَّةُ

Artinya:

"Hari Kiamat". (Q.S. Al-Haqqah: 1)¹⁰⁸

20) Hari pertemuan (Yaum Al-Talaq)

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya:

"Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat". (Q.S. Al-Mu'minun: 16)¹⁰⁹

21) Yaum al-Tanad (Hari pemanggilan)

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

تَتَّقُونَ

Artinya:

"Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan

¹⁰⁷ Ibid. h. 484.

¹⁰⁸ Ibid. h. 567.

¹⁰⁹ Ibid. h. 343.

(yang berhak disembah) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?". (Q.S. Al-Mu'minun: 32)¹¹⁰

22) Hari pengambilan (*Yaum Al-Taghabun*)

وَمَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِينِ وَمَنْ يُؤْمَرْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ

صَالِحًا يُكْفَرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung". (Q.S. At-Taghabun: 9)¹¹¹

Itu adalah nama lain hari kiamat yang terkenal. Beberapa ulama telah memberikan nama lain, beberapa telah mengadopsi metode *ishtiqaq* (asal) yang ditemukan dalam teks, beberapa telah menamai mereka dengan sifat Allah Swt yang terkait dengan hari itu, dan beberapa telah

¹¹⁰ *Ibid.* h. 343.

¹¹¹ *Ibid.* h. 557.

menggambarkan istilah hari kiamat yang sudah mereka jelaskan.¹¹²

¹¹² Rohmah, “*Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur’an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri Dan Lipi.*” h. 38.

BAB III
MAKNA LAFADZ AL-QARI'AH DAN AL-QIYAMAH DALAM
AL-QUR'AN

A. Persebaran, makna dasar, makna relasional lafadz al-Qari'ah

1. Persebaran lafadz al-Qari'ah dalam al-Qur'an

Menurut pencarian dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, kata *al-Qari'ah* disebutkan 4 (empat) kali dalam al-Qur'an, 3 (tiga) kali kata ini ditemukan dalam bentuk *isim ma'rifat* yang diterjemahkan dengan arti "hari kiamat" dan 1 (satu) kali dalam bentuk *isim ma'rifat* dengan diterjemahkan dengan arti "bencana".¹¹³ Berikut ialah persebaran kata *al-Qari'ah* tersebut yang penulis paparkan dalam bentuk tabel:

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Surat
1.	Al-Qari'ah	1, 2, 3	Makkiyah
2.	Al-Haqqah	4	Makkiyah

¹¹³ Muhammad Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Mesir: Dar Al-Qutub, 1939). h. 565.

2. Makna dasar lafadz al-Qari'ah

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimana pun kata itu diletakkan.¹¹⁴ Dan dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat, entah dalam bentuk leksem (satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasar berbagai bentuk kata) atau bentuk berimbuhan, seperti yang terdapat didalam kamus bahasa tertentu.¹¹⁵

Dalam kasus al-Qur'an, misalnya kata "kitab" bisa dijadikan sebagai salah satu contoh makna dasar, dalam pengertian, pengertian didalam dan diluar al-Qur'an artinya sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya (bersifat mendasar), yaitu "kitab" dimanapun ia ditemukan. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata tersebut dimanapun ia diletakkan, dan bagaimanapun ia digunakan.¹¹⁶

Kata *al-Qari'ah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, *al-Qari'ah* sendiri berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qar'an* (قَرَعَ-يَقْرَعُ-قَرَعًا) yang artinya "mengetuk", bersinonim dengan kata *dharaba-yadhribu-*

¹¹⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*, h. 12.

¹¹⁵ Mubarak, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā'ah)." h. 38.

¹¹⁶ *Ibid.* h. 39.

dhorban (ضَرَبَ- يَضْرِبُ- ضَرْبًا) yang artinya “memukul” dan *nafada-yanfudu-nafadaan* (نَفَدَ- يَنْفُدُ- نَفْدًا) artinya “menembus”.¹¹⁷ Dalam kamus al-Maany kata *al-Qari’ah* diterjemahkan dengan arti “menggedor”. Sedangkan lawan kata dari “mengetuk/menggedor” ialah *dahama* (دَهَمَ) yang artinya “mendobrak”.¹¹⁸

Penggunaan kata *al-Qari’ah* menggambarkan rasa heran serta takut yang mencekam. Seakan-akan keadaan ketika itu diilustrasikan walau dalam bentuk sederhana, ada seorang yang mengetuk pintu rumah dengan sangat keras, tidak seperti apa yang selama ini dikenal, sehingga yang didalam rumah bertanya sambil ketakutan, “Siapa yang mengetuk itu?”.

3. Makna relasional lafadz *al-Qari’ah*

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif (mempunyai makna tautan) yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹¹⁹

¹¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab -Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010). h. 338.

¹¹⁸ “Kamus Al-Maany” (n.d.). <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> diakses pada 7 Januari 2022.

¹¹⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an)*. h. 12.

Atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan, atau konteksnya sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat. Makna relasional muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata dalam kalimat. Kembali kepada contoh kata “kitab” dalam makna dasar, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep Islam serta kemudian ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur`an seperti “Allah, wahy, tanzil” dan sebagainya akan mengalami pengembangan dan perluasan makna yang amat berarti. Hal ini disebabkan, kata yang bermakna dasar “buku” menjadi luas medan maknanya, seperti Kitab Suci, al-Qur`an, maupun Bible Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan kata “*ahl*” dalam perbincangan al-Qur`an.¹²⁰

Sebagai tambahan, untuk mendapatkan makna relasional tidak terbatas hanya dengan melakukan analisis konotasi saja, namun juga dengan cara analisis sintagmatik (*tarkib*) dan paradigmatis (*dalalah*). Sintagmatik merupakan hubungan di antara mata rantai dalam satu rangkaian ujaran, dalam hal ini adalah rangkaian ayat-ayat yang membahas tentang kata *al-Qari`ah* dan *al-Qiyamah*. Sedangkan paradigmatis merupakan

¹²⁰ Mubarak, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur`an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā`ah)*.” h. 41.

hubungan mata rantai dalam berbagai rangkaian ujaran, baik yang serupa maupun berbeda dalam bentuk dan makna.¹¹⁵

Dalam wilayah linguistik modern, dua elemen pembangunan kalimat tersebut merupakan aspek dinamis sebuah bahasa yang sama sekali tidak bisa dipisahkan. Artinya, baik “sintaks” (ilmu tata kalimat) maupun “paradigma” (bentukan sebuah kata) memiliki peran yang amat penting dalam pembentukan kalimat, khususnya kalimat-kalimat yang berkenaan dengan ungkapan susastra.¹²¹

Analisis sintagmatik ialah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang berada didepan dan dibelakangnya dalam suatu unit leksikal. Perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Makna kata itu muncul dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya. Sedangkan analisis paradigmatis merupakan analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna atau pun dengan kata yang maknanya berlawanan. Dalam pembahasan ini pula akan

¹²¹ *Ibid.* h. 41.

diketahui posisi kata yang maknanya lebih luas dan posisi kata yang maknanya lebih sempit.¹²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sintagmatik ialah tentang hubungan linier (terletak pada suatu garis lurus) antara unsur bahasa dalam tataran tertentu. Sedangkan paradigmatis ialah berkaitan dengan hubungan unsur bahasa dalam tingkat tertentu dengan unsur lain diluar tingkat itu yang dapat dipertukarkan.¹²³

a. Analisis sintagmatik

Berikut adalah analisis sintagmatik terhadap beberapa kata atau ayat yang berhubungan dengan kata “*al-Qari’ah*” sehingga memunculkan beberapa kata atau konsep baru, yaitu:

1). Al-Haqqah

Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, kata *al-Haqqah* diambil dari kata *haqqa-yahiqqu-haqqan* (حَقٌّ - يَحِقُّ - حَقًّا) yang memiliki makna dasar “tetap dan wajib”,¹²⁴ adapun dalam kamus al-Maany memiliki arti dasar “kepastian”.¹²⁵

¹²² Sugiyono, *Lisan Dan Kalam (Kajian Semantik Al-Qur’an)*. h. 33.

¹²³ “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (n.d.). <https://kbbi.web.id/paradigma><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sintagmatis> diakses pada 7 Januari 2022.

¹²⁴ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 106.

¹²⁵ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AD%D9%82/> diakses pada 7 Januari 2022.

Kata atau konsep *al-Haqqah* (الْحَاقَّةُ) dalam al-Qur`an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata *al-Qari'ah* didalam sebuah ayat ialah terletak pada; Q.S al-Haqqah: 3, sebagai contoh:

وَمَا آذْرَبَكَ مَا الْحَاقَّةُ ۖ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ

Artinya:

“Tahukah kamu apakah *al-Haqqah* itu?, (Kaum) Samud dan ‘Ad telah mendustakan *al-Qari’ah* (hari Kiamat yang menggetarkan hati). (Q.S al-Haqqah: 3-4)¹²⁶

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-Haqqah* sebagaimana dipahami dengan makna “hari kiamat”, ialah tertuju pada kaum Tsamud dan kaum ‘Ad, tidak tertuju untuk seluruh kaum di dunia ini. Allah Swt menceritakan kebinasaan umat-umat yang telah mendustakan adanya hari kiamat. Dimana Dia berfirman (فَأَمَّا ثَمُودُ فَأَهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ) “Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa”. Ialah, Suara keras yang membungkam mereka serta

¹²⁶ Departemen Agama, “*Al-Qur’an Dan Tafsirnya Jilid V.*” h. 567.

guncangan hebat sehingga mereka tidak bergerak. Seperti dikatakan Qatada, "*Ath-Thaaghiyah*" artinya suara keras.¹²⁷

Menurut ar-Razi dalam tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa seluruh ahli tafsir telah lama pendapat bahwa arti yang dimaksud dengan *al-Haqqah* ialah hari kiamat. Tetapi ar-Razi menguraikan beberapa cabang pendapat tentang asal dari kalimat *al-Haqqah*. 1) *Al-Haqqah* ialah dari kata *al-Haqq*, yaitu Yang tetap dan Yang ada. Dan *al-Haqqah* ialah saat yang pasti terjadi dan tetap pasti datang dan dia pasti tiba, 2) Dari kalimat *al-Haqq* juga yaitu apa yang telah dipastikan dalam perhitungan selama ini sekarang dihadapi sebagai satu kenyataan, 3) Barang yang benar, 4) Yang tepat pada waktunya, 5) Yang turun dan berlaku, 6) Waktu yang akan diberi keputusan padanya atas ganjaran kesalahan atau kebaikan, 7) Diterima kontan dengan tidak tertunggu tunggu lagi, 8) Hak orang yang berjasa akan pahala diterimanya dengan kontan, 9) Hari keputusan dari pertengkaran sesama manusia selama ini, apakah perbuatannya itu terpuji atau tercela. Di waktu itu akan jelas

¹²⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, 3rd ed. (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004). h. 269.

tidak ragu lagi, 10) Berlaku apa yang telah ditentukan Allah Swt.¹²⁸

Kesepuluh maksud yang terkandung didalam kalimat *al-Haqqah* yang diuraikan ar-Razi itu tidaklah banyak perbedaan dan tidaklah berjauhan artinya dan semuanya itu akan dihadapi pada hari kiamat. Tetapi banyak manusia sementara hidup di dunia ini tidak mau membenarkan bahwa kiamat itu pasti ada. Dalam berkeras membantah adanya kalimat itu, diri umat itu sendiri ditimpa kiamat. Selain *al-Haqqah*, hari kiamat juga dinamakan juga *al-Qari'ah* yang disini kita artikan hari keguncangan, karena seluruh alam pada waktu itu akan bergoncang hebat. Lebih hebat dari gempa, lebih hebat dari angin puting beliung. Sebab langit akan runtuh, bumi akan hancur, gunung-gunung akan menjadi abu berterbangan.¹²⁹

2). Al-Mabtsuts

Kata *al-Mabtsuts* (المَبْتُوتُ) diambil dari kata *ba'atsa-yab'utsu-ba'tsan* (بَعَثَ - يَبْعَثُ - بَعَثًا) yang memiliki makna dasar “membangunkan”,¹³⁰ adapun dalam kamus al-Maany memiliki makna “mengutus”.¹³¹

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015). h. 289.

¹²⁹ *Ibid.* h. 290.

¹³⁰ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 56.

¹³¹ “KamusAl-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A8%D9%8E%D8%AB%D9%91%D9%8E/> diakses pada 7 Januari 2022.

Kata atau konsep *al-mabtsuts* dalam al-Qur`an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata *al-Qari`ah* di dalam sebuah ayat yang berbunyi;

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۗ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ

Artinya:

“Tahukah kamu apakah *al-Qari`ah* itu?, Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan”. (Q.S al-Qari`ah: 3-4).

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan kata *al-Mabtsuts* dalam al-Qur`an yang mempunyai makna “beterbangan”, ialah ditujukan kepada semua manusia. Allah Swt pada hari kiamat menjadikan semua manusia berterbangan seperti layaknya anai-anai yang terbang kesana kesini dengan ringannya. Sehingga sampai pada saat itu terjadinya perpecahan, persebaran, keberangkatan dan kedatangan mereka karena rasa kebingungan tentang apa yang mereka alami, seolah-olah mereka adalah kapas yang tercecceer.¹³²

Hamka dalam kitabnya tafsir al-Azhar, menjelaskan kata *al-Mabtsuts* dalam al-Qur`an yang mempunyai makna “bertebaran”. Ialah tertuju kepada manusia. Bertebaran manusia seakan rama-rama bertebaran, berterbangan, tidak

¹³² Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 527.

mentu lagi tempat hinggap, karena rumah-rumah tempat tinggal manusia telah diguncang, dihancurkan oleh gempa bumi yang amat dahsyat. Diambil perumaan dengan rama-rama, karena rama-rama itu adalah lemah, dan manusia pada saat itu sudah sangat lemahnya, tidak berdaya lagi untuk mempertahankan diri untuk hidup.¹³³

b. Analisis paradigmatic

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa analisis paradigmatic merupakan analisis yang membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna ataupun dengan kata yang maknanya berlawanan. Dalam pembahasan ini akan diketahui posisi kata yang maknanya lebih luas dan posisi kata yang maknanya lebih sempit.

Analisis yang akan dilakukan ialah dengan melacak sinonim dan antonim dari kata yang menjadi objek (*al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*) ialah dengan menggunakan kamus, sehingga arti yang dihasilkan dari kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*, bukan lagi arti “hari kiamat” sebagaimana dalam al-Qur`an, namun, *al-Qari'ah* ialah berarti “mengetuk” dan *al-Qiyamah* ialah berarti “bangkit”.

¹³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 648-649.

Berikut ialah analisis Paradigmatik dari kata *al-Qari'ah* sehingga muncul beberapa kata atau konsep. Berdasarkan aplikasi *Mu'jam al-Ma'any al-Jami'* online dalam www.almaany.com.¹³⁴ Kata *al-Qari'ah* yang berasal dari kata *qarana* memiliki beberapa sinonim yaitu *akhadza* (أَخَذَ), *zajara* (زَجَرَ), *fanada* (فَنَدَدَ), *madaha* (مَدَحَ). Sedangkan antonimnya yaitu *shafaha* (صَفَحَ), *'adzara* (عَذَرَ), *ghafara* (عَفَرَ), *madaha* (مَدَحَ), *washama* (وَصَمَّ).

1). Sinonim kata *al-Qari'ah*

a). Akhadza

Kata *akhadza* (أَخَذَ) yang berasal dari kata *akhadza-ya'khudzu-akhadzan* (أَخَذَ - يَأْخُذُ - أَخَذًا) yang memiliki makna dasar “mengambil”.¹³⁵ Dalam kamus al-Maany memiliki makna “mengambil”.¹³⁶

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi redaksi kata *akhadza* (أَخَذَ) dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak pada;¹³⁷ Q.S al-Baqarah:

¹³⁴ “Kamus Al-Maany.”, <https://www.almaany.com/en/thes/ar-en/%D9%82%D8%B1%D8%B9/> diakses pada 7 Januari 2022.

¹³⁵ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 36.

¹³⁶ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D8%AE%D8%B0/> diakses pada 7 Januari 2022.

¹³⁷ Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. h. 87.

55, Q.S al-‘Imran: 11, Q.S an-Nisa: 20, Q.S al-Ma’idah: 12, Q.S al-An’am: 42, Q.S al-A’raf: 73, Q.S al-Anfal: 52, Q.S at-Taubah: 50, Q.S Yunus: 24, Q.S Huud: 64, Q.S Yusuf: 76, Q.S ar-Ra’ad: 32, Q.S al-Hijr: 73, Q.S an-Nahl: 46. Sebagai contoh penggunaan kata *akhadza* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ
الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikan(-nya)”. (Q.S al-Baqarah: 55)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kata *akhadza* (أَخَذَ) memiliki makna “petir”, Allah Swt berfirman; Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, yaitu ketika Aku membangkitkan kalian setelah peristiwa datangnya petir. Dimana kalian meminta untuk dapat melihat-Ku secara nyata dan kasat mata, suatu permintaan yang tidak akan sanggup kalian tanggung, dan juga makhluk sejenis kalian”. Rabi’ bin Annas, mereka mendengar suara yang

menyambar, dan mereka pun mati. Marwan bin al-Hakam mengatakan dalam pidato yang disampaikannya, dari atas mimbar di Makkah; “petir berarti suara keras yang menyambar”.¹³⁸

Menurut tafsir al-Azhar bahwasanya kata *akhadza* (أَخَذَ) memiliki makna “api”. Ingatlah hai Bani Israil, bahwa setelah nenek-moyang kamu itu membuat berhala anak lembu sampai disuruh taubat dengan membunuh diri, janganlah kamu sangka bahwa mereka telah berhenti hingga itu saja. Patutlah hal itu menjadi peringatan bagi yang lain. Tetapi tidak! Kesalahan yang lain berulang lagi; ada pula yang berani berkata kepada Nabi Musa, tidak beberapa lama sesudah itu, bahwa mereka belum hendak percaya kepada apa yang diperintahkan oleh Musa, sebelum Musa memperlihatkan Allah Swt itu terang-terang kepada mereka.¹³⁹

Di dalam Kitab mereka (Kitab Bilangan, Fasal 15) disebutkan, bahwa setelah mereka mengucapkan kata demikian, murka Allah Swt turun, bumi pun belah, maka tenggelamlah orang-orang yang ingin melihat Allah Swt itu ke dalam belahan bumi itu, dan menyalalah api dari sudut

¹³⁸ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 135.

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 194.

yang lain, nyala api itu menjilati kaimah dan banyaklah pula yang mati terbakar. Yang lain, yang tidak turut dalam gerak yang jahat itu menyaksikan sendiri segala kejadian itu.¹⁴⁰

b). Zajara

kata *Zajara* (زَجَرَ) ialah berasal dari kata *zajara-yazjuru-zajran* (زَجَرَ - يَزْجُرُ - زَجْرًا) yang memiliki makna “melarangnya”.¹⁴¹ Dalam kamus al-Maany memiliki makna “mengendalikan”.¹⁴²

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi redaksi kata *zajara* (زَجَرَ) dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak pada,¹⁴³ Q.S ash-Shafat: 2, 19, Q.S an-Nazi'at: 13. Sebagai contoh penggunaan kata *Zajara* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا

Artinya:

“Demi (rombongan malaikat) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh”. (Q.S as-Saffat: 2).

¹⁴⁰ *Ibid.* h. 194.

¹⁴¹ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 152.

¹⁴² “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B2%D8%AC%D8%B1/> diakses pada 7 Januari 2022.

¹⁴³ Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. 213.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa kata *zajara* (زَجَرَ) diartikan “melarang”. Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Abud Duha, dari Masruq, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “*Demi (rombongan) yang bersaf-saf dengan sebenar benarnya*”. Mereka adalah para malaikat. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar benarnya. Dan demi (rombongan) yang membaca pelajaran.

Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fadil, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Rib'i dari Huzaifah r.a. yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda: *Kami diberi keutamaan di atas manusia dengan tiga perkara, yaitu saf kami dijadikan seperti 'saf para malaikat, bumi ini semuanya dijadikan bagi kami sebagai masjid, dan dijadikan bagi kami tanahnya sarana bersuci bila kami tidak menjumpai air.*¹⁴⁴

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *zajara* (زَجَرَ) diartikan sebagai “mencegah”. Sebagaimana pada beberapa surat

¹⁴⁴ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 212.

yang lain, maka didalam permulaan surat ini, Allah bersabda tentang Tentara Allah Swt yang bernama malaikat itu. Di ayat pertama dari Surat ini Tuhan telah menyatakan dengan memakai huruf qosam, sebagai sumpah yang berarti bahwa Tuhan menyuruh kita menjuruskan perhatian kepada soal itu. "Demi yang mencegah sebenar-benar menaegah." Pada ayat 2 ini lebih jelas pula apa guna barisan malaikat itu. Ialah guna mencegah gangguan dari roh-roh jahat yang akan dapat membahayakan. Supaya makna dari ayat 2 ini dapat difahamkan lebih jelas.¹⁴⁵

c). Fannada

Kata *fannada* (فَنَّدَ) berasal dari kata *fannada-yufannidu* (فَنَّدَ - يُفَنَّدُ) yang memiliki makna “mendustakan”.¹⁴⁶ Dalam kamus al-Maany memiliki makna “menyangkal”.¹⁴⁷

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros lī al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi kata *fannada* (فَنَّدَ) dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak pada; Q.S Yusuf: 94. Sebagai contoh penggunaan kata *fannada* didalam ayat, penulis

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 6051.

¹⁴⁶ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 324.

¹⁴⁷ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%81%D9%86%D8%AF/> diakses pada 7 Januari 2022.

cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ
تُفَنِّدُون

Artinya:

“Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal”. (Q.S Yusuf: 94).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *fannada* (فَنَّدَ) diartikan “menuduh”. Yakni sekiranya kalian tidak menuduhku pikun. Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Sinan, dari Abdullah ibnu Abul Huzail yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika kafilah meninggalkan negeri Mesir, bertiuplah angin kencang, hingga angin itu sampai ke tempat Ya'qub a.s. dengan membawa bau baju gamis Yusuf. Maka Nabi Ya'qub berkata: *Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kalian tidak menuduhku lemah akal* (tentu kalian membenarkan aku). Nabi Ya'qub dapat mencium bau Yusuf dari jarak perjalanan delapan hari.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Sufyan As-Sauri dan Syu'bah serta lain-lainnya, dari Abu Sinan dengan sanad yang sama. Al-Hasan dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa jarak diantara keduanya adalah delapan puluh *farsakh* (pos), dan lama berpisah antara Nabi Ya'qub dengan Nabi Yusuf adalah delapan puluh tahun.¹⁴⁸

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *fannada* (فَنَدَّ) diartikan “tuduh”. Maka berangkatlah kafilah itu dari Mesir, kafilah dari saudara-saudara Yusuf: "Dan tatkala telah berangkat kafilah itu, meninggalkan Mesir "Berkatalah bapa mereka: "Sesungguhnya aku mendapat bau Yusuf, kalau tidaklah akan kamu tuduh telah pikun aku." Jarak di antara tanah Kana'an (Jerusalem) adalah delapan hari perjalanan kafilah. Maka mulai saja kafilah itu berangkat meninggalkan Mesir, di saat itu juga Nabi Ya'qub merasa membaui bau Yusuf dibawa angin. Hal itu dikatakannya terus-terang kepada anak-anak atau cucu-cucunya, atau menantu-menantunya dan anak-anaknya yang perempuan yang tinggal bersama beliau di kampung. Sebab dia sudah tua, dia pun merasa bahwa mungkin anak-anak itu tidak percaya dan akan mengatakan saja bahwa itu hanya "kata-

¹⁴⁸ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 230.

kata" orang pikun, yang sudah tidak beres lagi akal nya lantaran tua. Tetapi hal itu di katakannya juga, tidak peduli apakah anak cucu akan menuduhnya sudah pikun.¹⁴⁹

d). Madaha

Kata *madaha* berasal dari kata *madaha-yamdahu-madhan* (مَدَحَ - يَمْدَحُ - مَدْحًا) yang diartikan “memujinya”.¹⁵⁰

Sedangkan dalam kamus al-Maany diartikan “menyanjung”.¹⁵¹

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros lī al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi kata *madaha* (مَدَحَ) dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak pada; Q.S al-A'raf: 18, Q.S al-Isra: 18, 39, Q.S as-Saffat: 141. Sebagai contoh penggunaan kata *madaha* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

قَالَ اخْرِجْ مِنْهَا مَذْعُومًا مَدْحُورًا ۗ لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ

مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya:

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 3708.

¹⁵⁰ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 414.

¹⁵¹ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%85%D9%8E%D8%AF%D9%8E%D8%AD%D9%8E/> diakses 7 Januari 2022.

“Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun di antara mereka yang mengikutimu pasti akan Aku isi (neraka) Jahanam dengan kamu semua”. (Q.S al-A’raf: 18)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *madaha* (مَدَحَ) memiliki kata “terjauhkan”. Allah Swt. mengukuhkan pengusiran iblis dari golongan makhluk yang tertinggi dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna "الْمَدْحُوم" artinya tercela, diambil dari akar kata *دَامَ* yang artinya cela atau aib. Dikatakan *دَامَهُ* (dia mencelanya), subyeknya disebut *مَدْحُومٌ* (orang yang tercela). Adakalanya mereka tidak memakai *hamzah*, lalu menyebutnya menjadi *وَدَامَا ذِيْمًا أَذِيْمُهُ* (saya mencelanya dengan celaan yang sebenar-benarnya).

Kata *الدَّامُ* dan *الدَّيْمُ* mengandung makna yang lebih keras dalam celaan dari pada memakai kata *الدَّمُّ* yang juga bermakna mencela. Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa *الْمَدْحُورُ* artinya terjauhkan, yakni terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam

mengatakan bahwa ia tidak mengenal lafaz الْمَذْمُومَ dan الْمَذْمُومَ kecuali dalam bentuk tunggal.¹⁵²

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *madaha* (مَدَحَ) memiliki arti “terusir”. "Dia berfirman: "*Keluarlah engkau dari padanya dalam keadaan terhina dan terusir.*" Kemurkaan Allah Swt ini telah ditegaskan karena si iblis benar-benar telah menyatakan maksud jahatnya. Dan dia tidak dihalangi buat melangsungkan maksudnya itu. Tetapi Tuhan Allah Swt memberikan ketegasan: "*Sesungguhnya barangsiapa yang mengikuti engkau dari mereka, sesungguhnya akan Aku penuhkan Jahannam dengan kamu sekalian.*" Dapat kita simpulkan bunyi ayat, bahwa dengan murka Allah Swt, iblis diusir dengan hina dari tempat yang mulia itu. Dia boleh menjalankan rencananya yang jahat itu. Tetapi awaslah, karena barangsiapa yang memasuki tipu daya iblis itu akan dimasukkan ke dalam jahannam bersama-sama si iblis. Dengan ini si iblis diancam dan orang-orang yang mengikutinya itu pun diancam. Keduanya kelak akan menjadi isi neraka.¹⁵³

2). Antonim kata al-Qari’ah

a). Shafaha

¹⁵² Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. 567.

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 2325.

Kata *shafaha* berasal dari kata *shafaha-yashfahu-shafhan* (صَفَحَ - يَصْفَحُ - صَفْحًا) yang memiliki arti “melebarkan/meratakan”.¹⁵⁴ Dalam kamus al-Maany memiliki arti “pengampunan”.¹⁵⁵

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi redaksi kata *shafaha* (صَفَحَ) dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak pada; Q.S al-Baqarah: 109, al-Ma'idah: 13, al-Hijr: 85, an-Nur: 22, az-Zuhuf: 5, 89. Sebagai contoh penggunaan kata *shafaha* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا
مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْتَفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya.

¹⁵⁴ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 217.

¹⁵⁵ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B5%D9%81%D8%AD/> diakses pada 7 Januari 2022.

Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu". (Q.S al-Baqarah: 109).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *shafaha* (صَفَحَ) memiliki arti "berlapang dada". Allah Swt memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar bersikap lapang dada dan pemaaf atau bersabar, hingga datang perintah Allah Swt yang membawa pertolongan dan kemenangan. Allah Swt memerintahkan mereka agar mendirikan salat, menunaikan zakat, serta menganjurkan dan mendorong mereka untuk mengerjakannya. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad ibnu Ishaq, bahwa telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Sa'id ibnu Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Huyay ibnu Akhtab dan Abu Yasir ibnu Akhtab merupakan dua orang Yahudi yang paling dengki kepada orang-orang Arab, karena mereka telah diberi keistimewaan dengan Rasulullah Saw yang berasal dari kalangan mereka. Keduanya selalu berupaya keras membalikkan orang-orang dari Islam dengan semua kemampuan yang dimiliki keduanya.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 345.

Sedangkan dalam kitab tafsir al-Azhar kata *shafaha* (صَفَحَ) memiliki arti “biarkanlah”. Maka kalau baru sehingga tidak suka jika kaum beriman beroleh kebaikan, belumlah begitu berbahaya. Tetapi kalau mereka telah mulai berusaha agar kamu kembali menjadi kafir, ini sudah lebih berbahaya. Kalau semata-mata tidak suka kaum beriman mendapat kebaikan, itu namanya masih pasif. Tetapi kalau sudah berusaha menarikmu kembali ke dalam suasana kekafiran, itu namanya sudah mulai aktif. Artinya sudah mulai dijadikan usaha. Perasaan hati mereka tidak mereka benamkan lagi, tetapi telah dijadikan rencana. Yang menjadi sebab yang pokok ialah karena dengki.

Hal itu waiib, sewajib-wajibnya oleh kaum yang beriman, supaya tetap awas dan waspada. Dan hendaklah senantiasa kamu perdalam imanmu, perkuat agamamu. Kalau imanmu bertambah kuat, usaha mereka itu tidaklah akan berhasil. Hanya orang yang bodoh yang akan suka mengganti kembali Allah Yang Maha Esa dengan berhala atau dengan kemegahan dunia yang fana. "Maka beri maafilah mereka dan biarkanlah, sehingga Allah Swt menunjukkan kuasa-Nya. Dan itu hanyalah soal waktu belaka. Orang yang beriman diperintahkan Tuhan supaya membiarkan mereka, artinya jangan gelisah. Tuhan

memesankan: "Beri maaf mereka" Sebab mereka itu bodoh; jangan kamu lekas marah.

"Dan biarkanlah mereka". Sebab didalam perjuangan menegakkan kebenaran di hadapan kebatilan, yang akan menang ialah barangsiapa yang lebih panjang nafasnya.¹⁵⁷

b). 'Adzara

Kata 'adzara berasal dari kata 'adzara-ya'dzuru-'udzraan (عَذْرًا - يَعْذُرُ - عَذَرَ) memiliki arti "menguzurkan/menerima uzurnya".¹⁵⁸

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi kata 'adzara (عَذَرَ) tidaklah digunakan didalam al-Qur'an. Al-Qur'an memakai bentuk derivasi yang terletak pada;¹⁵⁹ Q.S al-A'raf: 164, Q.S at-Taubah: 90, Q.S al-Kahf: 76, Q.S ar-Rum: 57, Q.S al-Mursalat: 6. Sebagai contoh penggunaan kata *shafaha* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 265.

¹⁵⁸ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 259.

¹⁵⁹ Fuad'abd al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. h. 89.

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّا يَهْلِكُهُمُ اللَّهُ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا

شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَسْتَفْتُونَ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu²⁹⁴) dan agar mereka bertakwa.” (Q.S al-A’raf: 164).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata ‘adzara (عَذَرَ) memiliki arti “mempunyai alasan”. *Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian.* Sebagian ulama membacanya *rafa*’, seakan-akan makna yang dimaksud ialah "sikap ini merupakan pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kalian." Sedangkan ulama lainnya membacanya *nasab* yang artinya "Kami sengaja melakukan ini untuk pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kalian." Dengan kata lain, janji yang telah ditetapkan Allah atas diri kami untuk menjalankan *amar ma 'ruf* dan *nahi munkar*. Mereka mengatakan, "Mudah-mudahan dengan adanya protes ini mereka menjadi takut terhadap perbuatan mereka dan mau menghentikannya, serta mau kembali bertobat kepada Allah. Apabila mereka bertobat kepada

Allah, niscaya Allah menerima tobat mereka dan merahmati mereka."¹⁶⁰

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata ‘*adzara* (عَذَرَ) memiliki arti “melepas kewajiban”. "Dan (ingat pulalah) tatkala berkata suatu ummat dari antara mereka: Mengapa kamu beri pengajaran suatu kaum yang Allah Swt telah membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang sangat? Mereka menjawab: Untuk melepaskan kewajiban kepada Tuhan kamu dan supaya mereka bertakwa." Dari ayat ini kita dapat membaca, bahwa dari sebab pelanggaran itu penduduk tepi laut itu menjadi pecah tiga. Pertama yang melanggar peraturan Sabtu, kedua yang menegur kesalahan itu, dan yang ketiga bersikap masa bodoh.

Biarkan saja orang-orang yang melanggar itu, tidak perlu diberi nasihat, sebab nasihat tidak juga akan mempan kepada mereka, sebab azab siksa Tuhan akan mencelakakan mereka. Golongan yang baik, ingat akan kewajibannya kepada Tuhan dan masih ada rasa kasihan kepada yang telah tersesat itu. Mereka berkeyakinan, kalau orang-orang yang tersesat itu diberi peringatan yang baik, moga-moga mereka kembali sadar dan bertakwa. Niscaya yang bersikap

¹⁶⁰ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 243.

masa bodoh berbuat kesalahan juga, yaitu asal diri mereka lepas, biar orang lain sengsara. Iman mereka tidak mendalam, karena hanya mementingkan diri sendiri.¹⁶¹

c). *madaha*

Kata *madaha* berasal dari kata *madaha-yamdahu-madhan* (مَدَحَ-يَمْدَحُ-مَدْحًا) yang diartikan “memujinya”.¹⁶²

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi kata *madaha* (مَدَحَ) tidaklah digunakan di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memakai bentuk derivasi yang terletak pada; Q.S al-A'raf: 18, Q.S al-Isra: 18, 39, as-Saffat: 141. Sebagai contoh penggunaan kata *madaha* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا لِمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ
مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya:

“Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun di antara mereka yang mengikutimu pasti akan Aku isi (neraka) Jahanam dengan kamu semua”. (Q.S al-A'raf: 18)

¹⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 2583.

¹⁶² Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 414.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *madaha* (مَدَحَ) memiliki kata “terjauhkan”. Allah Swt. mengukuhkan pengusiran iblis dari golongan makhluk yang tertinggi dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna "المذووم" artinya tercela, diambil dari akar kata *دَامَ* yang artinya cela atau aib. Dikatakan *دَامَهُ* (dia mencelanya), subyeknya disebut *مَذْمُومٌ* (orang yang tercela). Adakalanya mereka tidak memakai *hamzah*, lalu menyebutnya menjadi *ذَمَّتْهُ أَذِيْمُهُ ذَمًّا وَدَامَا* (saya mencelanya dengan celaan yang sebenar-benarnya). Kata *الدَّامُ* dan *الدَّيْمُ* mengandung makna yang lebih keras dalam celaan daripada memakai kata *الدَّمَ* yang juga bermakna mencela. Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa *المَذْحُورُ* artinya terjauhkan, yakni terusir dan dijauhkan dari rahmat Allah. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa ia tidak mengenal lafaz *الْمَذْمُومَ* dan *الْمَذْمُومَ* kecuali dalam bentuk tunggal.¹⁶³

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *madaha* (مَدَحَ) memiliki arti “terusir”. "Dia berfirman: "Keluarlah engkau

¹⁶³ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 334.

daripadanya dalam keadaan terhina dan terusir." Kemurkaan Allah Swt ini telah ditegaskan karena si iblis benar-benar telah menyatakan maksud jahatnya. Dan dia tidak dihalangi buat melangsungkan maksudnya itu. Tetapi Tuhan Allah Swt memberikan ketegasan: "Sesungguhnya barangsiapa yang mengikuti engkau dari mereka, sesungguhnya akan Aku penuhkan Jahannam dengan kamu sekalian." Dapat kita simpulkan bunyi ayat, bahwa dengan murka Allah Swt, iblis diusir dengan hina dari tempat yang mulia itu. Dia boleh menjalankan rencananya yang jahat itu. Tetapi awaslah, karena barangsiapa yang memasuki tipudaya iblis itu akan dimasukkan ke dalam jahannam bersama-sama si iblis. Dengan ini si iblis diancam dan orang-orang yang mengikutinya itupun diancam. Keduanya kelak akan menjadi isi neraka.¹⁶⁴

d). washama

Kata *washama* berasal dari kata *washama-yashimu-shaumaan* (وَصَمَّ - يَصْمُ - صَوْمًا)¹⁶⁵ yang memiliki arti "cacat".

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros lī al-Fadz al-Qur`an* karya Fu'ad Abd al-Baqi kata *washama* (وَصَمَّ) tidaklah digunakan didalam al-

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 2325.

¹⁶⁵ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 500.

Qur`an. Al-Qur`n memakai bentuk derivasi yang terletak pada; Q.S al-Ma`idah: 71, Q.S al-Isra: 97. Sebagai contoh penggunaan kata *madaha* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu:

وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا

وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”. (Q.S al-Ma`idah: 71)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *washama* (وَصَمَّ) memiliki arti “tuli”. Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah mengambil perjanjian dan ikatan atas kaum Bani Israil, mereka harus tunduk dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Tetapi mereka melanggar perjanjian dan ikatan tersebut, lalu mereka mengikuti pendapat dan hawa nafsunya sendiri. Mereka memprioritaskannya di atas semua syariat, maka hal-hal yang bersesuaian dengan keinginan mereka dari syariat itu mereka terima; sedangkan

hal-hal yang bertentangan dengan kemauan hawa nafsu dan pendapat mereka, mereka tolak.

Yaitu mereka menduga tidak akan ada suatu bencana pun yang menimpa mereka karena perbuatan mereka itu. Dan ternyata perbuatan mereka itu membawa akibat bencana, yaitu mereka menjadi buta, tidak dapat mengenal perkara yang hak; dan tuli, tidak dapat mendengar perkara yang hak serta tidak mendapat petunjuk untuk mengetahui perkara yang hak. Hanya saja Allah Swt memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatan mereka itu. Yakni sesudah itu. Allah selalu melihat mereka dan mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak disesatkan dari kalangan mereka.¹⁶⁶

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *washama* (وَصَمَّ) memiliki arti “menuli”. *"Kemudian membuta dan memekakkan telinga kebanyakan dari mereka."* Pukulan pertama yang telah menimpa nenek-moyang mereka, setelah mereka kembali ke Palestina, rupanya bagi sebagian besar anak-cucu tidak lagi dikenangkan, malahan mereka telah membutakan mata lagi dari memandang buruk dan baik, dan memekakkan telinga dari pada mendengar seruan

¹⁶⁶ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 265.

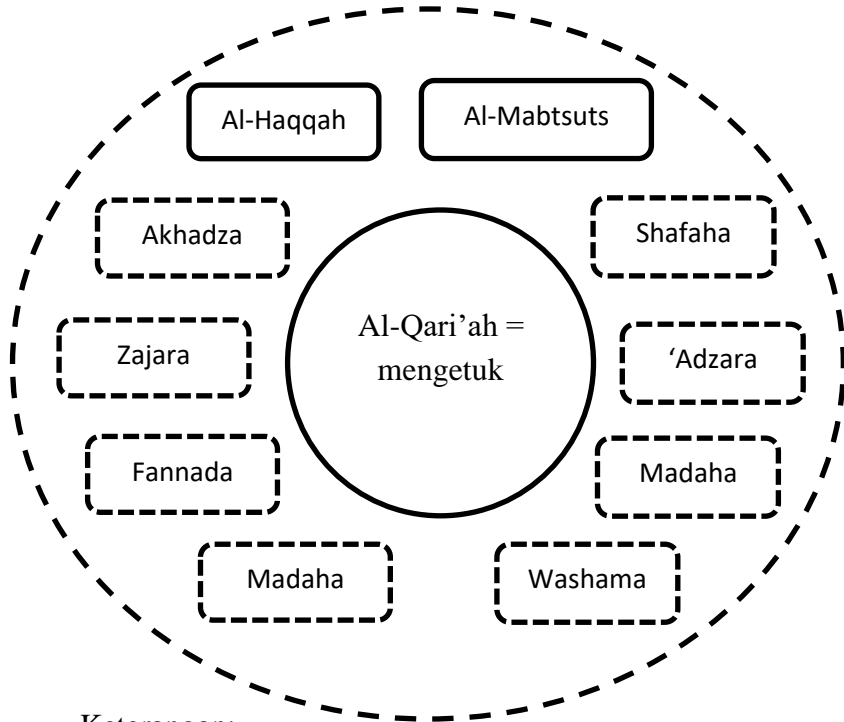
Rasul-rasul. Seketika itu Tuhan mengutus Nabi Hezekiel buat memimpin mereka, tetapi tidak mereka pedulikan pula. Lantaran itu berturut-turutlah siksaan Allah datang. Setelah ditindas oleh orang Babilon, mereka ditindas pula oleh orang Persia.

Dan di samping penindasan bangsa Persia, merekapun pernah dijajah oleh Fir'aun-fir'aun dari Mesir kembali. Kemudian setelah Raja Macedonia menjarah menjelajah ke negeri-negeri Timur, masuk pulalah Baginda ke Jerusalem dan merekapun menjadi jajahan bangsa Romawi. Maka diwaktu Jerusalem dijajah bangsa Romawi yang masih menyembah berhala itulah Nabi Isa Al-masih diutus Tuhan, dan kemudian sekali, setelah bangsa Romawi menerima agama Kristen sebagai agama Kerajaan, tidaklah mereka lepaskan penjajahan mereka atas negeri itu. Kaisar-kaisar Romawi itulah pula yang banyak mengusir Yahudi dari sana, sampai ada yang berserak ke Tanah Arab dan berdiam di Madinah. *"Dan Allah adalah melihat apa yang mereka kerjakan"*.¹⁶⁷

c. Medan semantik

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 1815.

Berikut ialah makna dasar dan makna relasional (hasil dari analisis sintagmatik dan paradigmatic) kata *al-Qari'ah* yang penulis paparkan dalam bentuk medan semantik:



Keterangan:



: Medan Semantik



: Objek dan Makna Dasar



: Makna Relasional Sintagmatik



: Makna Relasional Paradigmatik

B. Persebaran, Makna Dasar, dan Makna Relasional Lafadz al-Qiyamah

1. Persebaran lafadz al-Qiyamah dalam al-Qur'an

Berdasarkan pencarian dalam *al-Mu'jām al-Mufahras lī al-Faz al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqī, kata *al-Qiyamah* disebutkan sebanyak 70 (tujuh puluh) kali yang tersebar pada 31 (tiga puluh satu) surat yang berbeda, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab yang sebelumnya. Berikut ialah ialah persebaran lafadz *al-Qiyamah* tersebut yang penulis paparkan dalam bentuk tabel:

No.	Nama Surat	Nomor Ayat	Jenis Surat
1.	Q.S Al-Baqarah	85, 113, 174, 212	Madaniyah
2.	Q.S Al-Imran	55, 77, 161, 180, 185, 194	Madaniyah
3.	Q.S An-Nisa	87, 109, 141, 159	Madaniyah
4.	Q.S Al-Maidah	14, 36, 64	Madaniyah
5.	Q.S Al-An'am	12	Makkiyah
6.	Q.S Al-A'raf	32, 167, 172	Makkiyah
7.	Q.S Yunus	60, 93	Madaniyah
8.	Q.S Huud	60, 98, 99,	Makkiyah
9.	Q.S An-Nahl	25, 27, 92, 124	Makkiyah
10.	Q.S Al-Isra	13, 58, 62, 97	Makkiyah
11.	Q.S Al-Kahfi	105	Makkiyah
12.	Q.S Maryam	95	Makkiyah
13.	Q.S Tahaa	100,101, 124	Makkiyah
14.	Q.S Al-Anbiya	47	Makkiyah
15.	Q.S Al-Hajj	9, 17, 69	Madaniyah
16.	Q.S Al-Mukminun	16	Makkiyah

17.	Q.S Al-Furqan	69	Makkiyah
18.	Q.S Al-Qashash	41, 42, 61, 71, 72	Makkiyah
19.	Q.S Al-Ankabut	13, 25	Makkiyah
20.	Q.S As-Sajdah	25	Makkiyah
21.	Q.S Fathir	14	Makkiyah
22.	Q.S Az-Zumar	15, 24, 31, 47, 60, 67	Makkiyah
23.	Q.S Al-Fushilat	40	Makkiyah
24.	Q.S As-Syura	45	Makkiyah
25.	Q.S Al-Jatsiyah	17, 26	Makkiyah
26.	Q.S Al-Ahqaf	5	Makkiyah
27.	Q.S Al-Mujadalah	7	Madaniyah
28.	Q.S Al-Mumtahanah	3	Madaniyah
29.	Q.S Al-Qalam	39	Makkiyah
30.	Q.S Al-Qiyamah	1, 6	Makkiyah
31.	Q.S Al-Bayyinah	5	Madaniyah

2. Makna Dasar lafadz al-Qiyamah

Kata *al-Qiyamah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, *al-Qiyamah* sendiri berasal dari kata *qama-yaqumu-qawman* (قَامَ- يَقُومُ- قَوْمًا) yang artinya “tegak berdiri”, bersinonim dengan kata *waqafa-yaqifu-waqfaan* (وَقَفَ- وَيَقِفُ- وَقْفًا) yang artinya “berdiri, berhenti” dan *badaa-yabdu-badaan* (بَدَأَ- يَبْدَأُ- بَدَأًا) artinya “memulai”.¹⁶⁸ Dalam kamus al-Maany lawan katanya ialah *jalasa* (جَلَسَ) yang artinya “duduk” dan *raqada* (رَقَدَ) artinya “tidur”.¹⁶⁹

3. Makna relasional lafadz al-Qiyamah

a. Analisis Sintagmatik

¹⁶⁸ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 58.

¹⁶⁹ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/meniadakan/> diakses pada 07 Januari 2022.

Berikut adalah analisis sintagmatik terhadap beberapa ayat yang didalamnya terdapat kata “*al-Qiyamah*” sehingga memunculkan beberapa kata atau konsep baru, yaitu:

1). Lawwamah

Kata *lawwamah* berasal dari kata *laama-yaluumu-lawman* (لَاَمٌ - يَلُوْمٌ - لَوْمًا) yang memiliki arti “mencela”.¹⁷⁰

Dalam kamus al-Maany memiliki arti “mencela”.¹⁷¹

Kata atau konsep *lawwamah* dalam al-Qur`an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata *al-Qiyamah* didalam sebuah ayat ialah:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya:

“*Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)*”. (Q.S al-Qiyamah: 2)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *lawwamah* memiliki arti “menyesali”. Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan berkali-kali bahwa objek sumpah itu apabila merupakan hal yang dinafikan (lawan bicara), maka diperbolehkan mendatangkan *la* sebelum lafadz *qasam* dengan maksud untuk menguatkan penafian. Sedangkan yang menjadi objek qasam-nya ialah

¹⁷⁰ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 406.

¹⁷¹ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%84%D9%88%D8%A7%D9%85%D8%A9/> diakses pada 07 Januari 2022.

mengukuhkan adanya hari berbangkit, dan menyanggah apa yang diduga oleh hamba-hamba Allah Swt yang tidak bodoh yang meniadakan hari berbangkit.

Al-Hasan mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan menyebut hari kiamat, dan tidak bersumpah dengan jiwa yang menyesali (dirinya sendiri). Qatadah mengatakan bahwa tidak demikian, bahkan Allah Swt bersumpah dengan menyebut keduanya. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan dan Al-A'raj, bahwa keduanya membacanya dengan bacaan *lauqsimu biyaumil qiyamah*, tanpa memakai *alif* sesudah *lam*. Hal ini memperkuat pendapat Al-Hasan, karena sumpah dengan menyebut hari kiamat diperkuat dengan *lam*, sedangkan terhadap jiwa yang amat menyesali tidak memakai *lam* melainkan *la*, yang artinya dinafikan. Tetapi menurut pendapat yang benar, Allah Swt. bersumpah dengan menyebut keduanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah —yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas— dan Sa'id ibnu Jubair, lalu dipilih oleh Ibnu Jarir.¹⁷²

Sedangkan dalam kitab tafsir al-Azhar kata *lawwamah* memiliki arti “menyesal”. Padahal kalau menurut yang

¹⁷² Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 456.

tertulis saja ialah “*laa uqsimu*” (لَا أُقْسِمُ), yang arti harfiahnya ialah “tidak aku bersumpah”. Tetapi memang begitulah peraturan penafsiran sejak semula. “*laa uqsimu*” diartikan Aku bersumpah! Padahal *laa* dipangkal ayat sudah jelas artinya tidak! Oleh sebab itu ada juga orang yang menafsirkan kata *laa* dipangkal ayat itu dilanjutkan juga sebagaimana adanya, lalu dikatakan, “tidak! Aku bersumpah!”.

Maka yang penting bagi kita sekarang ini adalah menumpukkan perhatian kita kepada dua masalah yang diseirinkan oleh Allah Swt didalam sumpah-Nya. Yaitu hari kiamat dan *an-nafsul lawwamah*. Tampak pada lahirnya, keduanya bergabung jadi satu dalam ingatan kita. Said bin Jubair, murid Ibnu Abbas dalam hal tafsir mengatakan, “*lawwamah*” ialah penyesalan atas diri sendiri karena berbuat salah, menyesali diri sendiri karena kebajikan yang diperbuat rasanya masih kurang. Mujahid mengartikan, “menyesali keterlanjuran masa lampau”. Hasan al-Bashri menjelaskannya lagi, “orang yang beriman itu senantiasa menyesali serba kekurangan yang ada pada dirinya, mengapa aku bertutur demikian, mengapa aku makan minum secara demikian. Apa yang aku maukan atas diriku ini. Sedangkan orang yang durhaka kepada Allah Swt

maju terus berbuat dosa, kemudian sekali barulah dia menyesal”.¹⁷³

2). Bariqa

Kata *bariqa* berasal dari kata *bariqa-yabroqu-baraqan* (بَرَقَ - يَبْرُقُ - بَرَقًا) yang memiliki arti “tercengang”.¹⁷⁴

Dalam kamus al-Maany memiliki arti “bingung”.¹⁷⁵

Kata atau konsep *bariqa* dalam al-Qur`an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata *al-Qiyamah* didalam sebuah ayat ialah:

فَإِذَا بَرَقَ الْبَصَرُ

Artinya:

“Apabila mata terbelalak (ketakutan)”. (Q.S al-Qiyamah: 7)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *bariqa* memiliki arti “terbelalak”. Abu Amr ibnul Ala mengatakan bahwa *bariqa* artinya terbelalak. Bahkan mata mereka terbelalak karena ngeri menyaksikan pemandangan di hari kiamat, mata mereka terbelalak kesana kemari tidak menentu karena dicekam oleh rasa takut yang hebat. Sedangkan ulama lainnya membacanya *baraqa*, tetapi maknanya berdekatan dengan pendapat yang pertama. Makna yang dimaksud ialah bahwa pandangan-pandangan mata di hari kiamat

¹⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 398.

¹⁷⁴ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 62.

¹⁷⁵ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A8%D8%B1%D9%82/> diakses pada 07 Januari 2022.

terbelalak dan tidak berkedip serta bingung karena dahsyatnya pemandangan yang terjadi di hari kiamat yang sangat mengerikan.¹⁷⁶

Sedangkan dalam kitab tafsir al-Azhar kata *bariqa* memiliki arti “terbelalak”. Maka terbelalak dari sebab sangat heran, sangat takut dan sangat ngeri melihat berbagai macam yang terjadi, yang selama ini tidak disangka akan terjadi.¹⁷⁷

3). Tub’atsun

Kata *tub’atsun* berasal dari kata *ba’atsa-yab’atsu-ba’tsan* (بَعَثَ - يَبْعَثُ - بَعْثًا) yang memiliki arti “membangkitkan”.¹⁷⁸ Dalam kamus al-Maany memiliki arti “mengutus”.¹⁷⁹

Kata atau konsep *tub’atsun* dalam al-Qur`an yang muncul sebagai akibat dari berfungsinya kata *al-Qiyamah* didalam sebuah ayat ialah:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya:

¹⁷⁶ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*.

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 400.

¹⁷⁸ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 68.

¹⁷⁹ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D8%A8%D8%B9%D8%AB%D9%88%D9%86/> diakses pada 07 Januari 2022.

“Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan.” (Q.S al-Mu’minun: 16).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *tub’atsun* memiliki arti “dibangkitkan”. *Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan* (dari kuburanmu) *di hari kiamat*. Yakni dalam penciptaan yang terakhir di hari akhirat nanti. Yaitu di hari berbangkit dan semua roh kembali kepada jasadnya masing-masing, lalu semua makhluk menjalani hisabnya, dan setiap orang yang beramal akan dibalasi sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amalnya baik, maka balasannya baik, dan jika amalnya buruk, maka balasannya buruk pula.¹⁸⁰

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *tub’atsun* memiliki arti “dibangkitkan”. *“Kemudian itu, kamu sesungguhnya di hari kiamat akan dibangkitkan kembali.”* Kepercayaan akan hidup yang kedua kali sesudah mati yang sekarang adalah dasar utama dari iman. Kalau di dalam pengajian disebut bahwa rukun iman 6 perkara, dia pun boleh disimpulkan menjadi dua. Pertama kepercayaan kepada Allah Swt, kedua kepercayaan akan hari kemudian.

Di waktu itulah kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban atas usaha kita selama hidup dalam

¹⁸⁰ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 678.

alam dunia ini. Pada waktu itu tidak ada yang dapat disembunyikan lagi. Ada orang yang tidak mempunyai kepercayaan dan iman agama, hanya percaya bahwasanya kalau kita jujur, walaupun tidak percaya akan hari kiamat kita pun akan merasa puas juga bekerja, walaupun tidak dihargai manusia. Ada orang berkata bahwa "Sejarah tidak akan berdusta".

Kita ragu akan kebenaran harapan itu. Sebab sejarah itu bisa diputarbalikkan oleh pencatat sejarah karena pengaruh politik. Dan kalau digantungkan ke sejarah maka malanglah nasib si kecil, karena "orang kecil" tidak tercatat dalam sejarah. oleh sebab itu pengharapan kepada "catatan" sejarah tidaklah mengamankan hati. Sebab itu dalam ayat-ayat ini diberilah sesuatu yang harus menjadi pegangan seorang Mu'min. Mula-mula sekali insafilah olehmu bahwa asal-usulmu ialah dari air saringan tanah. Kemudian kamu diguligakan dalam kandungan ibu, kemudian diberi nyawa, dan nyawa dihiasi dengan akal budi.

Lalu hidup dalam bentuk manusia, beramal dan berusaha, sehingga hilanglah pembicaraan tentang "air saringan tanah", berganti dengan hasil usaha dan amal selama hidup, lalu mati, lalu berbangkit kembali untuk mempertanggungjawabkan amal usaha selama hidup dalam dunia, hidup yang pertama. Dan pada hari itu tidak ada yang

tersembunyi lagi. Tidak ada yang akan dikicuhkan lagi oleh sejarah.¹⁸¹

b. Analisis paradigmatic

Berikut ialah analisis Paradigmatik dari kata *al-Qiyamah* sehingga muncul beberapa kata atau konsep. Berdasarkan aplikasi *Mu'jam al-Ma'any al-Jami'* online dalam www.almaany.com, kata *al-Qiyamah* memiliki sinonim *waqafa* (وَقَفْتُ), *bada'a* (بَدَأَ), sedangkan antonimya ialah kata *jalasa* (جَلَسَ), *raqada* (رَقَدَ), *qa'ada* (قَعَدَ).

1). Sinonim kata al-Qiyamah

a. Waqafa

Kata *waqafa* berasal dari kata *waqafa-yaqifu-waqfaan* (وَقَفْتُ - يَقِفُ - وَقَفْنَا) yang memiliki arti “berdiri”.¹⁸² Dalam kamus al-Maany memiliki arti “bangkit”.¹⁸³

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi kata *waqafa* (وَقَفْتُ) tidaklah digunakan didalam al-Qur'an. Al-Qur'an memakai bentuk derivasi yang terletak pada; Q.S al-Baqarah: 87, Q.S al-Ma'idah: 46, Q.S al-An'am: 27, 30, Q.S as-Saffat: 24, Q.S al-Hadid: 27.

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 4768.

¹⁸² Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 471.

¹⁸³ “Kamus Al-Maany.” <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%88%D9%82%D9%81/> diakses pada 7 Januari 2022.

Sebagai contoh penggunaan kata *waqafa* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu;

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ ۖ فَفَرِقْنَا كَذَّبْتُمْ وَفَرِقْنَا تَفْتُلُونَ

Artinya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami menyusulkan setelahnya rasul-rasul. Kami juga telah menganugerahkan kepada Isa, putra Maryam, bukti-bukti kebenaran, serta Kami perkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Mengapa setiap kali rasul datang kepadamu (membawa) sesuatu (pelajaran) yang tidak kamu inginkan, kamu menyombongkan diri? Lalu, sebagian(-nya) kamu dustakan dan sebagian (yang lain) kamu bunuh?”. (Q.S al-Baqarah: 87).

Dalam kitab tafsir ibnu katsir kata *waqafa* (وَقَفَّيْنَا) memiliki arti “menyusul”. Allah Swt. mengecap kaum Bani Israil sebagai orang-orang yang takabur, pengingkar, penentang, dan sombong terhadap para nabi; dan bahwa mereka hanyalah memperturutkan hawa nafsu mereka sendiri. Maka Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah memberikan kepada Musa sebuah kitab (yakni kitab Taurat), tetapi mereka mengubah dan menggantinya serta menentang perintah-perintah yang terkandung didalamnya

serta menakwilkannya dengan takwil yang lain. Kemudian Allah Swt mengirinkan para rasul dan para nabi sesudah Musa a.s yang menjalankan hukum dengan syariat Nabi Musa a.s.

As-Saddi telah meriwayatkan dari Abu Malik sehubungan dengan makna *waqaffaina*, artinya 'Kami telah menyusulinya'. Sedangkan menurut yang lainnya artinya 'Kami telah mengiringinya', hingga rasul-rasul Bani Israil ditutup dengan terutusnya Nabi Isa ibnu Maryam. Isa a.s datang membawa syariat yang sebagian hukum-hukumnya bertentangan dengan apa yang terdapat didalam kitab Taurat. Karena itu, Allah Swt memberinya berbagai jenis mukjizat untuk memperkuatnya.¹⁸⁴

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *waqafa* (وَقَفَ) memiliki arti "iringi". Kalau mereka insafi akan kebenaran, tidaklah patut mereka berlarut-larut menentang Rasulullah s.a.w: "*Dan sesungguhnya telah Kami berikan Kitab kepada Musa*". Yaitu Kitab Taurat yang mereka pusakai itu. "*Dan Kami iringi dibelakangnya dengan beberapa Rosul*". Banyaklah rasul-rasul yang mengiringi kedatangan Musa, menegakkan syariat Taurat itu. Daud, Sulaiman, Daniel dan

¹⁸⁴ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 123.

Yasy'iyah, Armiyah, Hazqil, Zakariyah dan puteranya yahya, dan lain-lain; semuanya itu adalah rasul-rasul kepada Bani Israil dan dari kalangan Bani Israil sendiri; pendeknya kayalah mereka dengan kedatangan Nabi-nabi dan Rasul-rasul.¹⁸⁵

b. Bada'a

Kata *bada'a* berasal dari kata *badaa-yabdau-badaan* (بَدَأَ - يَبْدَأُ - بُدْأٌ) artinya "memulai".¹⁸⁶ Dalam al-Maany memiliki arti "mulai".¹⁸⁷

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi kata *badaa* (بَدَأَ) tidaklah digunakan di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memakai bentuk derivasi yang terletak pada; Q.S al-A'raf: 29, Q.S Yunus: 4, 34, Q.S Yusuf: 76, Q.S al-Anbiya: 104, Q.S an-Naml: 64, Q.S al-Ankabut: 20, Q.S ar-Ruum: 11, 27, Q.S as-Sajdah: 7.

Sebagai contoh penggunaan kata *bada'a* didalam ayat, penulis cantumkan salah satu ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, yaitu;

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 239.

¹⁸⁶ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 58.

¹⁸⁷ "Kamus Al-Maany." <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A8%D8%AF%D8%A7/> diakses 7 Januari 2022.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan”. (Q.S al-A’raf: 29).

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *badaa* (بَدَأَ) memiliki arti “permulaan”. *“Katakanlah, ‘Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan’.* Yaitu keadilan dan perkara yang lurus. *Dan (katakanlah), “Luruskanlah muka (diri) kalian di setiap salat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kalian kepada-Nya.”* Allah Swt memerintahkan kalian agar beristiqamah dalam menyembah-Nya, yaitu dengan mengikuti para rasul yang diperkuat dengan mukjizat-mukjizat dalam menyampaikan apa yang mereka terima dari Allah dan syariat-syariat yang mereka datangkan. Allah memerintahkan kepada kalian untuk ikhlas dalam beribadah hanya untuk-Nya. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal, melainkan bila di dalam amal itu terhimpun dua rukun berikut, yaitu hendaknya amal dikerjakan secara benar lagi sesuai dengan tuntutan syariat, dan hendaknya amal dikerjakan dengan

ikhlas karena Allah bersih dari syirik. *Sebagaimana Dia telah menciptakan kalian pada permulaan* (demikian pula) *kalian akan kembali* (kepada-Nya). (Al-A'raf: 29)¹⁸⁸

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *badaa* (بَدَأَ) memiliki arti “memulakan”. Di dalam ayat ini tersebut *bil-qishthi*. Kita artikan perimbangan. Mengandung juga arti adil, sama tengah, jangan berat sebelah, jangan terlalu berlebih-lebihan dan jangan terlalu berkurang-kurangan. Ini sesuai dengan perintah kepada seluruh anak Adam tadi, agar disamping pakaian yang perlu dan pakaian perhiasan, lebih dipentingkan pakaian takwa.

Selain dari pada beribadat menempuh jalan tengah itu, dijelaskan lagi pada lanjutan ayat: "*Dan supaya kamu tegakkan wajah-wajahmu di sisi tiap-tiap mesjid.*" Tegakkan wajah, artinya ialah supaya betul-betul dalam beribadat kepada Allah Swt, dalam tawaf atau sembahyang, atau dalam i'tikaf, dikerjakan ibadat itu dengan sadar dan dengan khusyu', sehingga terasa bahwa keseluruhan rohani dan jasmani menghadap kepada Allah Swt. Kemudian dijelaskan lagi: "*Dan serulah Dia*" artinya bulatkanlah

¹⁸⁸ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 254.

seruan dan doa kepada-Nya saja, jangan dicampur dengan yang lain. "Di dalam keadaan ikhlas agama untuk-Nya."

Ujung ayat ini adalah jawaban dari pertanyaan yang terasa di hati, apa sebab kita harus khusyu' mengerjakan sembahyang, mendirikan dan menghadapkan muka kepada Allah Swt ditiap tempat sujud. Jawab itu ialah sebagaimana dahulunya Tuhan Allah Swt telah memuliakan kejadian kita, dari pada tidak ada menjadi ada, maka dengan kudrat dan iradat-Nya kita pun akan ada kembali sesudah mati, atau sesudah Kiamat.¹⁸⁹

2). Antonym kata al-Qiyamah

a. Raqada

Kata *raqada* berasal dari kata *raqada-yarqudu-raqdan* (رَقَدَ - يَرْقُدُ - رَقْدًا) memiliki arti "tidur".¹⁹⁰ Dalam kamus al-Maany memiliki arti "tertidur".¹⁹¹

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi redaksi kata *raqada* (رَقَدَ) dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak pada; Q.S. Yasiin: 52.

¹⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 2346.

¹⁹⁰ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 90.

¹⁹¹ "Kamus Al-Maany." <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AC%D9%84%D8%B3/> diakses pada 7 Januari 2022.

قَالُوا يُؤْيِلْنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ

الْمُرْسَلُونَ

Artinya:

“Mereka berkata, “Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” (Lalu, dikatakan kepada mereka,) “Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah para rasul(-Nya).” (Q.S Yasiin: 52)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *raqada* (رَقَدَ) memiliki arti “tempat tidur”. Mereka berkata, “Aduhai, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Yakni dari kubur mereka yang dahulu semasa mereka masih hidup di dunia tidak percaya bahwa mereka akan dibangkitkan hidup kembali dari kubur mereka. Setelah mereka menyaksikan di tempat mereka dikumpulkan itu apa yang dahulunya mereka dustakan. Hal ini bukan berarti menafikan siksa kubur bagi mereka yang selama mereka berada didalam kuburnya, karena siksa kubur itu bila dibandingkan dengan kerasnya azab di alam akhirat sama halnya dengan tidur.

Ubay ibnu Ka'b r.a., Mujahid, Al-Hasan, dan Qatadah mengatakan, mereka tidur sejenak sebelum dibangkitkan hidup. Qatadah mengatakan bahwa hal tersebut terjadi di antara dua tiupan sangkakala, karena itulah mereka

mengatakan, "*Siapakah yang membangunkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*" Menurut bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf, manakala mereka telah mengatakan hal tersebut, maka orang-orang mukmin menjawab: "*Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-(Nya)*". Al-Hasan mengatakan bahwa yang menjawab mereka dengan ucapan itu adalah para malaikat. Tidak ada pertentangan jika kedua pendapat bisa digabungkan. Hanya Allah yang lebih mengetahui.¹⁹²

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata raqada memiliki arti "tempat tidur". "Mereka pun berkata: "*Wahai celakalah kita! Siapakah yang membangkitkan kita dari tempat tidur kita?*". Itulah ucapan yang diliputi rasa heran dan tercengang melihat diri telah bangun kembali. Sebab sejak menghembuskan nafas yang penghabisan dan kemudian dihantarkan dan dimasukkan ke dalam kubur, kesadaran nyawa tidak ada lagi. Dia telah tidur dengan nyenyak, yaitu setelah selesai pemeriksaan pertama didalam Alam Kubur. Tidak ada di antara mereka yang tahu berapa lama mereka tidur nyenyak itu. Sebab perhitungan jam dan hari dan bulan dan tahun di alam barzakh sudah berbeda dengan

¹⁹² Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 543.

perhitungan kita di dalam dunia ini yang berpedoman kepada perjalanan matahari.

Maka datanglah lawaban: "*Inilah yang dijanjikan oleh Tuhan Pengasih, dan benarlah utusan-utusan*". Itulah hal yang sekalian Rasul yang diutus Tuhan telah memberitahukannya semasa di dunia. Ini tinggal semata-mata pelaksanaan, bahwasanya orang yang telah meninggal dunia akan dibangkitkan kembali dalam kehidupan yang lain.¹⁹³

b.Qa'ada

Kata *qa'ada* berasal dari kata *qa'ada-yaq'udu-qu'udaan* (قَعَدَ - يَتَعَدُّ - قُعُودًا) memiliki arti "duduk setelah berdiri".¹⁹⁴ Dalam kamus al-Maany memiliki arti "mendudukkan".¹⁹⁵

Menurut pencarian penulis berdasarkan kitab *AlMu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* karya Fu'ad Abd al-Baqi redaksi kata *qa'ada* (قَعَدَ) dengan berbagai macam bentuk derivasinya ialah terletak pada; Q.S. al-Imran: 168, Q.S an-Nisaa: 140, Q.S al-An'am: 68, Q.S al-A'raf: 86, Q.S at-Taubah: 5, 46, Q.S al-Israa: 22, 29, Q.S al-

¹⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 6014.

¹⁹⁴ Yunus, *Kamus Arab -Indonesia*. h. 350.

¹⁹⁵ "Kamus Al-Maany." <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%82%D8%B9%D8%AF/> diakses 7 Januari 2022.

Qamar: 55, Q.S al-Jin: 9. Sebagai contoh, penulis cantumkan salah satu ayat tersebut, yaitu;

الَّذِينَ قَالُوا لِأَحْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَأُوا عَنْ
أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“(Mereka itu adalah) orang-orang yang berbicara tentang saudara-saudaranya (yang ikut berperang dan terbunuh), sedangkan mereka sendiri tidak turut berperang, “Seandainya mereka mengikuti kami, tentulah mereka tidak terbunuh.” Katakanlah, “Cegahlah kematian itu dari dirimu jika kamu orang-orang benar”. (Q.S al-Imraan: 168)

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata *qa'ada* (قَعَدَ) memiliki arti “turut”. *rang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh."* Yaitu seandainya mereka mendengar saran kita kepada mereka yang menganjurkan agar tetap tinggal di Madinah dan tidak berangkat ke medan Uhud, niscaya mereka tidak akan terbunuh bersama-sama mereka yang terbunuh. Yakni jika memang tetap tinggal di Madinah dapat menjamin seseorang selamat dari terbunuh dan maut, maka sudah selayaknya bila kalian tidak mati. Tetapi maut pasti datang kepada kalian, sekalipun kalian berada didalam benteng

yang kuat. Karena itu, tolaklah kematian dari diri kalian jika kalian memang orang-orang yang benar dalam pengakuan kalian itu. Mujahid meriwayatkan dari Jabir ibnu Abdullah, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul dan kawan-kawannya (dari kalangan orang-orang munafik).¹⁹⁶

Dalam kitab tafsir al-Azhar kata *qa'ada* (قَعَدَ) memiliki arti “menuruti”. “Mereka berkata kepada kawan-kawannya sambil mundur: “Kalau mereka itu menuruti kita, tidaklah mereka akan terbunuh”. Setelah selesai perang dan ternyata memang terbunuh dalam kalangan kaum Muslimin tujuh puluh orang, mulailah kembali Abdullah bin Ubay dengan pengikut-pengikutnya yang mundur itu dan berkata, bahwa sikap mereka kembali itu memang tidak salah. Coba kalau yang lain-lain menuruti langkah mereka, terutama orang-orang yang telah tewas itu, tentu tidak akan tewas. Perkataan begitupun adalah satu kata yang timbul dari bobroknya batin dan rusaknya jiwa. Sepatutnya hendaklah mereka ta'ziah menawarkan hati orang yang kematian keluarga di medan perang, bukan berkata demikian.

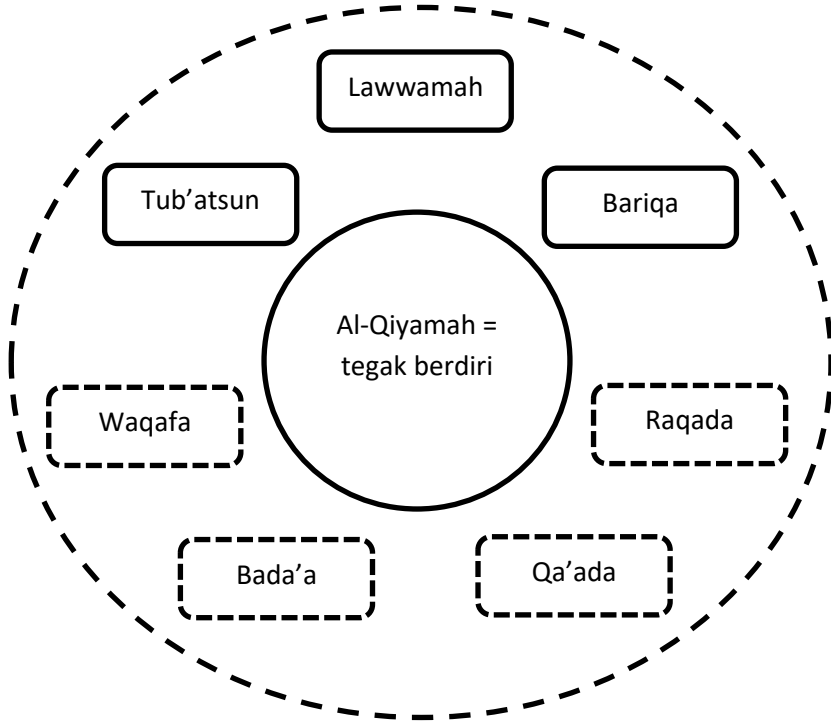
¹⁹⁶ Ishaq Al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. h. 198.

Dan lagi kata-kata demikianpun menandakan, bahwa didalam hati tidak ada iman sama sekali. Orang yang mati tewas dalam pertempuran mempertahankan kampung halaman dan agama, disesali, disalahkan karena tidak lari pulang sebagai mereka.¹⁹⁷

c. Medan semantik

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada sub bab medan semantik kata *al-Qari'ah*, berikut juga penulis paparkan makna dasar dan makna relasional (hasil dari analisis sintagmatik dan paradigmatic) kata *al-Qiyamah* dalam bentuk medan semantik:

¹⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. h. 986.



Keterangan:



: Medan Semantik



: Objek dan Makna Dasar



: Makna Relasional Sintagmatik



: Makna Relasional Paradigmatik

BAB IV

HUBUNGAN LAFADZ AL-QARI'AH DAN AL-QIYAMAH BERDASARKAN MEDAN SEMANTIK

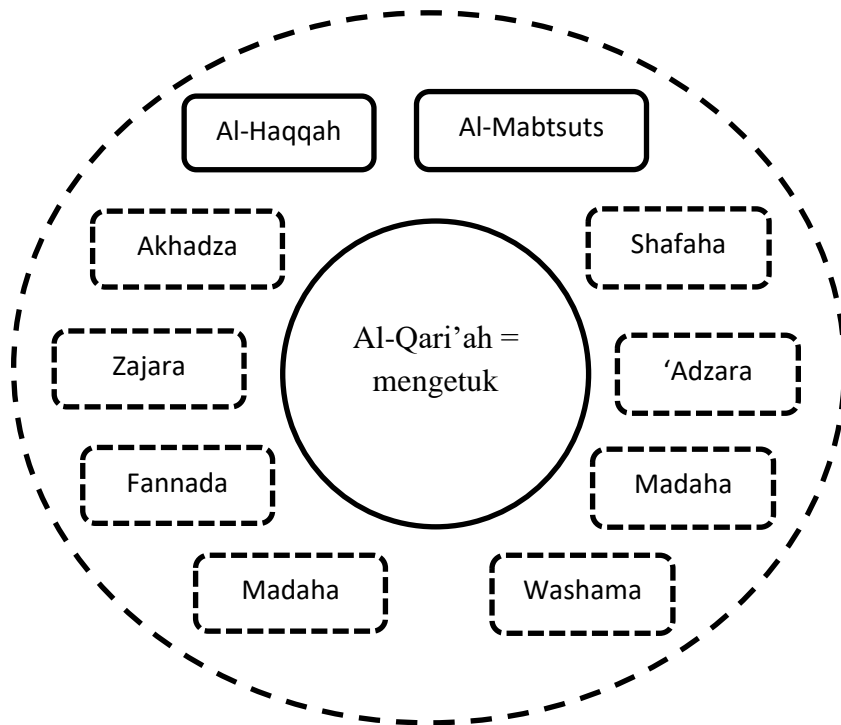
A. Medan Semantik Lafadz Al-Qari'ah dan Al-Qiyamah

Kata-kata berhubungan satu sama lain dalam hubungan rangkap, karenanya membentuk sejumlah besar wilayah atau kawasan yang diberi oleh beragam hubungan diantara kata-kata itu kita sebut sebagai “medan semantik”. Masing-masing medan semantik mewakili satu bidang konseptual yang relatif independen yang sangat mirip sifatnya dengan kosakata. Perbedaan antara kosakata dan medan semantik jelas merupakan perbedaan yang relatif, secara esensial keduanya sama sekali tak dapat debedakan. Karena bagaimanapun suatu medan semantik tidak kurang teraturnya dibandingkan dengan kosakata, sebab ia merupakan bangunan kata-kata yang disusun sesuai dengan prinsip organisasi konseptual.¹⁹⁸

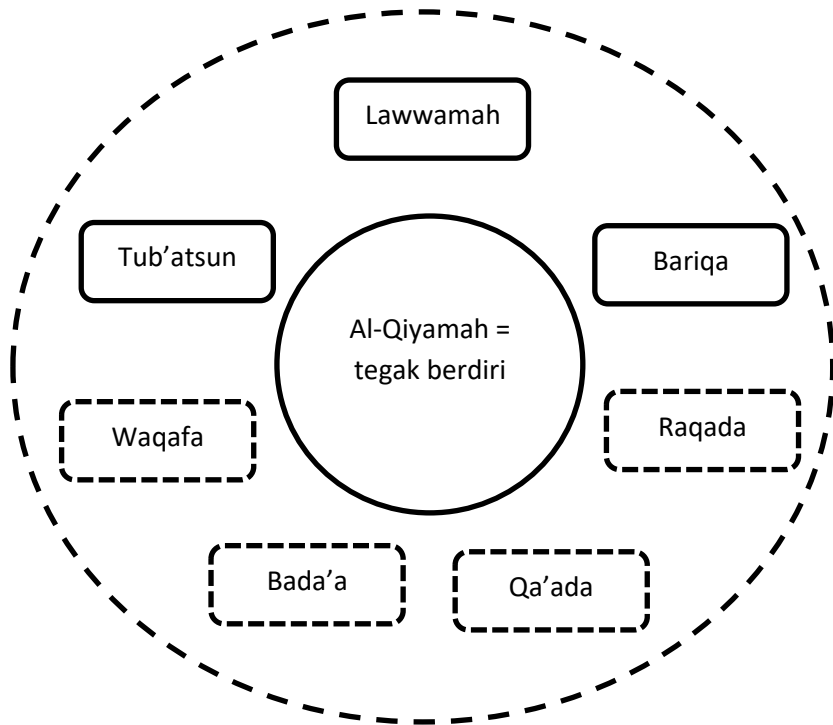
Kosakata al-Qur`an memiliki hubungan yang terbentuk secara tumpang tindih antara satu sama lainnya, dan hal ini seakan meneguhkan adanya hubungan yang secara literal membangun konsep pandangan dunianya sendiri terhadap kata yang dimaksud. Metode seperti sintagmatik, paradigmatic, sinonim, antonim, dan

¹⁹⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*. h. 102.

lain sebagainya, mengkondisikan secara tepat hubungan antara kata perkata yang ada dalam al-Qur`an.¹⁹⁹ Berikut ialah penjelasan atas pemaparan penulis mengenai konsep-konsep yang berada dalam medan semantik kata *zauj* dan *imrā`ah*, namun akan terlebih dahulu diperlihatkan medan semantik gabungan kedua kata tersebut, yaitu:



¹⁹⁹ Mubarak, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā`ah)." h. 83.



Keterangan:



: Medan Semantik kata al-Qari'ah dan al-Qiyamah



: Objek dan Makna Dasar



: Makna Relasional Sintagmatik



: Makna Relasional Paradigmatik

Pada garis medan semantik di atas, diketahui bahwa antara makna lafadz *al-Qari'ah* dengan *al-Qiyamah* tidak saling berdekatan, baik dari analisis sintagmatik ataupun paradigmatik. Masing-masing lafadz yang menjadi objek penelitian, yaitu *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*, memiliki makna tersendiri yang tidak dimiliki yang lainnya.

B. Konteks Lafadz Al-Qari'ah dan Al-Qiyamah Dalam Al-Qur'an

Setelah adanya analisis sintagmatik dan paradigmatik terhadap kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* pada bab sebelumnya, kemudian di awal bab ini akan ditelaah lebih lanjut mengenai medan semantik kedua kata tersebut. Maka, selanjutnya pada sub bab ini akan dilakukan analisis berkaitan dengan penggunaan kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* dalam al-Qur'an. Analisis ini berdasarkan konteks kata tersebut didalam al-Qur'an, adapun cara kerjanya ialah dengan melihat subjek (pelaku) dan objek yang dikaitkan dengan kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*. Apabila konteks pada ayat yang menjadi objek belum mampu menjelaskan subjek dan objeknya, maka akan dibantu dengan konteks ayat sebelum atau sesudahnya. Serta menggunakan penafsiran ulama untuk membantu dalam penjelasannya apabila konteks ayat belum mampu mengungkap penggunaannya.

Namun, karena objek kata yang penulis teliti berbentuk “kata kerja” (*fi’il*) yang memiliki objek (*maf’ul*), maka penulis hanyalah menuliskan objek dari kata *al-Qari’ah* dan *al-Qiyamah*. Berikut ialah uraiannya:

1. Konteks kata al-Qari’ah

No.	Surat dan Ayat	Konteks Kata
1.	Q.S Al-Qari’ah: 1, 2, 3	Mengenai berita dan keadaan hari kiamat
2.	Q.S Al-Haqqah: 4	Kebinasaan orang-orang yang mendustakan hari kiamat

2. Konteks ayat al-Qiyamah

No.	Surat dan Ayat	Konteks Kata
1.	Q.S Al-Baqarah: 85	Tentang kecaman dan hinaan terhadap orang-orang Yahudi tentang hari kiamat
2.	Q.S Al-Baqarah: 113	Pertentangan dan kebencian serta keingkaran antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam kitab Taurat dan Injil
3.	Q.S Al-Baqarah: 174	Orang-orang Yahudi yang menyembunyikan kebenaran sifat, kerasulan, dan kenabian Nabi Muhammad dalam kitab mereka

4.	Q.S Al-Baqarah: 212	Keindahan hidup orang-orang kafir dan memandang hina orang-orang beriman, yang sebenarnya orang-orang beriman lebih tinggi derajatnya dari pada orang kafir
5.	Q.S Al-‘Imran: 55	Mengenai bahwa Allah lah yang mematikan dan membangunkanmu dalam keadaan mati atau tidur
6.	Q.S Al-‘Imran: 77	Mengenai orang-orang yang memperjualbelikan janji dan sumpah kepada Allah Swt dengan harga murah
7.	Q.S Al-‘Imran: 161	Tentang tuduhan berkhianat atas Nabi pada umatnya
8.	Q.S Al-‘Imran: 180	Orang-orang yang kikir yang bahwasanya harta kekayaan akan bermanfaat
9.	Q.S Al-‘Imran: 185	Tentang kematian yang akan dialami semua makhluk dan balasanya
10.	Q.S Al-‘Imran: 194	Janji-janji Allah Swt yang disampaikan melalui lisan Rasul-rasul-Nya

11.	Q.S An-Nisa: 82	Ketauhidan Allah Swt dan pernyataan Allah Swt untuk mengumpulkan orang-orang yang pertama dan terakhir dalam satu tempat
12.	Q.S An-Nisa: 109	Orang-orang munafik yang menunggu kehancuran negeri kaum Mukminin
13.	Q.S An-Nisa: 159	Keimanan para Ahli Kitab bahwasanya mereka akan beriman kepada Nabi Isa a.s sebelum kematiannya
14.	Q.S Al-Ma'idah: 14	Pengingkaran orang-orang Nasrani dan mempertengkarkan orang-orang Nasrani dan orang-orang Yahudi sampai hari kiamat
15.	Q.S Al-Ma'idah: 36	Penebusan orang-orang kafir kepada Allah Swt atas azab yang mereka terima, walaupun dengan harta seluas bumi dan seisinya tidak akan diterima
16.	Q.S Al-Ma'idah: 64	Orang-orang Yahudi yang secara sombong menyifati Allah Swt

		sebagai Rabb yang bakhil dan miskin, dan bahwa Allah lah yang menafkahi makhluknya sebagaimana Allah Swt kehendaki
17.	Q.S Al-An'am: 12	Sifat Allah Swt yang Maha Kasih dan langit bumi adalah miliknya, serta Allah Swt akan menghimpun semua makhluknya pada hari kiamat
18.	Q.S Al-A'raf: 32	Mengenai bantahan terhadap orang-orang yang mengharamkan beberapa makanan, minuman, pakaian berdasarkan pendapat mereka sendiri, bukan berdasarkan syari'at Allah Swt
19.	Q.S Al-A'raf: 167	Azab yang akan diturunkan kepada orang-orang Yahudi atas kemaksiatan dan pelanggaran terhadap perintah Allah Swt dan sesungguhnya Allah Swt Maha Pengasih
20.	Q.S Al-A'raf: 172	Penciptaan anak cucu Adam a.s yang dikeluarkan dari tulang sulbi

		(tulang belakang) dengan keadaan mereka bersaksi terhadap diri sendiri bahwa Allah Swt adalah Rabb mereka
21.	Q.S Yunus: 60	Balasan bagi orang yang mengharamkan apa yang di halalkan Allah Swt, dan kebalikannya dengan dasar pendapatnya dan hawa nafsunya yang tidak ada dasar hukumnya
22.	Q.S Yunus: 93	Kenikmatan agama di dunia bagi Bani Israil dan pengusiran serta kesesatan mereka karena berpaling dalam peperangan di jalan Allah Swt
23.	Q.S Huud: 60	Azab Allah Swt bagi kaum 'Ad dan dengan rahmat-Nya Allah Swt selamatkan Nabi Huud beserta orang-orang beriman
24.	Q.S Huud: 98	Tentang siksaan bagi Fir'aun dan kaumnya pada hari kiamat
25.	Q.S Huud: 99	Siksaan dan laknat di dunia bagi Fir'aun dan kaumnya

26.	Q.S An-Nahl: 25	Mengenai orang-orang kafir dan para pendusta menyebut firman Allah Swt sebagai dongengan orang-orang terdahulu
27.	Q.S An-Nahl: 27	Orang-orang yang berbuat tipu muslihat pasti mengalami kehancuran
28.	Q.S An-Nahl: 92	Perintah agar menepati janji dan memelihara sumpah
29.	Q.S An-Nahl: 124	Mengenai persyari'atan hari sabtu bagi kaum Yahudi
30.	Q.S Al-Israa: 13	Tentang dikeluarkannya kitab catatan amal bagi setiap manusia
31.	Q.S Al-Israa: 58	Kepastian apa yang tertulis di Lauhil Mahfudz bahwa setiap negeri akan binasa apabila penduduknya durhaka
32.	Q.S Al-Israa: 62	Permusuhan Iblis terhadap Nabi Adam a.s dan anak cucunya
33.	Q.S Al-Israa: 97	Mengenai tidak ada yang menyesatkan siapa yang ditunjuk Allah Swt dan tidak ada yang dapat menunjuki siapa yang disesatkan-

		Nya
34.	Q.S Al-Kahfi: 105	Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah Swt dan perjumpaan dengan-Nya
35.	Q.S Maryam: 95	Mengenai tidak layak bagi Allah Swt untuk mempunyai anak
36.	Q.S Tahaa: 100, 101	Mengenai kisah umat terdahulu yang merupakan peringatan bagi umat setelahnya
37.	Q.S Tahaa: 124	Balasan bagi siapa yang mengingkari petunjuk dan akibat berpaling dari peringatan Allah Swt serta melupakan ayat-ayat-Nya
38.	Q.S Al-Anbiya: 47	Penetapan tentang timbangan amal pada hari kiamat
39.	Q.S Al-Hajj: 9	Celaan terhadap orang yang membantah Allah Swt karena kesombongan dan menyesatkan orang lain
40.	Q.S Al-Hajj: 17	Mengenai keputusan Allah Swt pada hari kiamat atas orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, Shabi'in dan musyrik

41.	Q.S Al-Hajj: 69	Tiap-tiap umat mempunyai syari'at tertentu
42.	Q.S Al-mu'minun: 16	Mengenai kebangkitan dari kubur pada hari kiamat
43.	Q.S Al-Furqan: 69	Mengenai balasan bagi orang yang pezina
44.	Q.S Al-Qashash: 41, 42	Hukuman Allah Swt kepada Fir'aun dan bala tentaranya
45.	Q.S Al-Qashash: 61	Kehidupan duniawi adalah fatamorgana, kehidupan akhiratlah yang kekal
46.	Q.S Al-Qashash: 71, 72	Tentang keharusan kita memuji dan mensyukuri kebenaran Allah Swt tentang Dia yang mengatur siang dan malam
47.	Q.S Al-Ankabut: 13	Ajakan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin
48.	Q.S Al-Ankabut: 25	Jawaban kaum Nabi Ibrahim a.s terhadap ajakannya
49.	Q.S As-Sajdah: 25	Aqidah dan amal perbuatan
50.	Q.S Fathir: 14	Mengenai kemusyrikan kepada Allah Swt
51.	Q.S Az-Zumar: 15	Kerugian bagi orang-orang musyrik

52.	Q.S Az-Zumar: 24	Balasan bagi orang-orang dzalim dan orang-orang yang mendustakan para Rasul
53.	Q.S Az-Zumar: 31	Bantah-bantahan antara orang mukmin dan kafir
54.	Q.S Az-Zumar: 47	Adzab dan akibat buruk bagi orang-orang dzalim
55.	Q.S Az-Zumar: 60	Mengenai perbedaan keadaan orang yang bertaqwa dengan orang yang mendustakan hari kiamat
56.	Q.S Az-Zumar: 67	Mengenai bumi seluruhnya dalam genggamannya (Allah)
57.	Q.S Al-Fussilat: 40	Mengenai kecelakaanlah bagi orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah
58.	Q.S As-Syura: 45	Mengenai keadaan orang-orang yang merugi di hari kiamat dengan wajah yang lesu dan tertunduk
59.	Q.S Al-Jasiyah: 17	Mengenai Allah menyebutkan apa yang telah Dia karuniakan kepada Bani Israel dan kedengkian mereka
60.	Q.S Al-Jasiyah: 26	Mengenai ucapan golongan ad-dhariah dan kaum arab musyrik

		dalam mengingkari kebaikan
61.	Q.S Al-Ahqaf: 5	Mengenai sembah-sembahan orang-orang kafir akan menjadi musuh dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka
62.	Q.S Al-Mujadalah: 7	Mengenai tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya
63.	Q.S Al-Muntahana: 3	Mengenai larangan menjadikan seseorang dari golongan musuh sebagai teman setia
64.	Q.S Qalam: 39	Mengenai kesengsaraan bagi orang-orang yang mendurhakai Allah dan melanggar perintah-Nya
65.	Q.S Al-Qiyamah: 1 dan 6	Mengenai sumpah adalah penetapan hari kebangkitan di hari kiamat dan bantahan terhadap hamba-hamba Allah yang tidak berpengatahuan bahwa jasad-jasad ini tidak akan dibangkitkan

C. Klarifikasi Ditinjau Berdasarkan Objek Lafadz Al-Qari'ah dan Al-Qiyamah.

Berikut adalah tabelpaparan klarifikasi berdasarkan objek yang digunakan ketika berkaitan dengan objek Al-Qiyamah dan Al-Qiyamah. Tujuan dilakukannya klarifikasi dilakukan agar mempermudah dalam melakukan analisis objek yang ada.

No.	Objek	Surat dan ayat dalam al-Qur'an	
		Al-Qari'ah	Al-Qiyamah
1.	Orang-orang Yahudi dan Nasrani		Q.S Al-Baqarah: 85, 113, 174, Q.S al-Ma'idah: 14, 64, Q.S al-A'raf: 169, Q.S an-Nahl: 124, Q.S al-Hajj: 17, Q.S Yunus: 93, Q.S al-Fushilat: 40, Q.S Jatsiyah: 17.

2.	Orang-orang kafir		Q.S al-Baqarah: 212, Q.S al-Ma'idah: 36, Q.S an-Nahl: 25, Q.S al-Kahfi: 105, Q.S al-Hajj: 9, Q.S al-Ankabut: 13, Q.S az-Zumar: 24, 31, 47, al-Ahqaf: 5.
3.	Orang-orang musyrik		Q.S Taha: 124, Q.S Fathir: 14, Q.S az-Zumar: 15, Q.S al-Jatsiyah: 26, al-Qalam: 39.
4.	Fir'aun dan bala tentara		Q.S Huud: 90, 91, Q.S al-Qashash: 41,

			42.
5.	Orang yang perjualbelikan janji Allah Swt		Q.S al-Imran: 77.
6.	Orang-orang kikir		Q.S al-Imran: 180.
7.	Orang-orang munafik		Q.S an-Nisa: 109.
8.	Tuduhan berkhianat kepada Nabi Muhammad Saw		Q.S al-Imran: 161.
9.	Para ahli kitab		Q.S an-Nisa: 159
10.	Orang yang mengharamkan makanan dan minuman tanpa berdasarkan syari'at Allah Swt		Q.S al-A'raf: 32, Q.S Yunus: 60.
11.	Orang yang berbuat tipu muslihat		Q.S an-Nahl: 27.
12.	Durhaka kepada Allah Swt		Q.S al-Isra: 58.
13.	Allah Swt tidak		Q.S Maryam:

	mempunyai anak		95.
14.	Kisah umat terdahulu		Q.S Tahaa: 100, 101.
15.	Tiap-tiap umat mempunyai syari'at tertentu		Q.S al-Hajj: 69.
16.	Orang-orang pezina		Q.S al-Furqan: 69.
17.	Larangan seorang musuh (kafir) jadi teman		Q.S al-Mumtahanah: 3.
18.	Janji Allah Swt		Q.S al-Imran: 194, Q.S an-Nisa: 87, Q.S an-Nahl: 92.
19.	Kekuasaan Allah Swt		Q.S al-an'am: 12, Q.S al-Isra: 97, Q.S al-Qashash: 71, 72, Q.S az-Zumar: 67, Q.S al-Mujadalah: 7.

20.	Anak cucu Adam a.s		Q.S al-A'raf: 172, Q.S al-Isra: 62.
21.	Kaum 'Ad dan Tsamud	Q.S al-Haqqah: 4.	Q.S Huud: 60.
22.	Dunia sementara dan akhirat abadi		Q.S al-Qashash: 61.
23.	Kaum Ibrahim a.s		Q.S al-Ankabut: 25.
24.	Keadaan hari kiamat dan rusaknya tatanan semesta alam	Q.S al-Qari'ah: 1, 2, 3.	
25.	Kebangkitan dari kematian		Q.S al-Imran: 55, Q.S al-Mu'minun: 16, Q.S al-Qiyamah: 1, 6.
26.	Catatan amal perbuatan		Q.S al-Imran: 185, Q.S al-Isra: 13, Q.S al-Anbiya: 47, Q.S as-Syura: 45, Q.S as-

			Sajdah: 25, Q.S az-Zumar: 60.
--	--	--	-------------------------------------

D. Analisis Lafadz Al-Qari'ah dan Al-Qiyamah Berdasarkan Konteksnya

Berdasarkan konteks dan klasifikasi objek kata *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* yang telah penulis jelaskan di muka, ditemukan persamaan dan perbedaan pada kedua kata tersebut, berikut ialah penjelasannya:

1. Persamaan

Lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* memiliki persamaan objek yang digunakan dalam al-Qur'an, yaitu tentang kebinasaan dan laknat Allah Swt yang diturunkan kepada kaum 'ad dan Tsamud sebab mereka ingkar pada Tuhan mereka, selain disebutkan dengan menggunakan redaksi kata *al-Qari'ah* sebagaimana dalam Q.S al-Haqqah: 4, juga disebutkan dengan menggunakan redaksi lafadz *al-Qiyamah*, seperti dalam Q.S Huud: 60.

2. Perbedaan

Penggunaan kata *al-Qari'ah* didalam al-Qur'an kurang lebih ialah menunjukkan konteks suatu peristiwa yang sangat besar dan menakutkan yang berada didalam kehidupan dunia ini. Yang mana peristiwa tersebut ditafsirkan sebagai tanda peringatan atau suatu hukuman kepada satu golongan maupun semua golongan, termasuk hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya. *Al-Qari'ah* sendiri didalam al-Qur'an mempunyai makna hari kiamat, dimana saat hari kiamat itu tiba dunia akan hancur, diluar atau didalam bumi semuanya akan rusak dan

hancur yang membuat ketakutan dan kebingungan yang sangat amat dalam bagi semua makhluk hidup. Al-Qari'ah sendiri hanya memiliki cangkupan yang lebih sedikit.

Sedangkan kata *al-Qiyamah* didalam al-Qur'an memiliki cangkupan atau pembahasan yang lebih luas, yaitu mengenai hari kebangkitan dari kubur setelah kematian dan kehidupan akhirat. Yang mana setelah kematian semua makhluk dibangkitkan dan dikumpulkan untuk menerima penghakiman atas apa yang sudah dilakukan didunia berupa pencatatan amal perbuatan. Selain menerangkan adanya hari kebangkitan dan kehidupan akhirat, kata *al-Qiyamah* membahas lebih banyak mengenai peringatan-peringatan dan ancaman untuk manusia serta menunjukkan betapa hebat dan kuasanya Allah Swt yang menjadikan semua hidup dan mati dialam semesta ini.

Masing-masing dari lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah* memiliki objek yang hanya dimiliki oleh dirinya sendiri (lafadz tersebut). Objek dari lafadz *al-Qari'ah* yang tidak dimiliki oleh yang lainnya ialah: keadaan hari kiamat dan kehancuran alam semesta alam. Sedangkan objek yang hanya dimiliki oleh redaksi lafadz *al-Qiyamah* ialah: kebangkitan dan pencatatan amal perbuatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna lafadz *al-Qari'ah* dan *al-Qiyamah*

a. Makna lafadz *al-Qari'ah*

Makna kata “*al-Qari'ah*” ialah terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan makna dasar dan makna relasional. Setelah penulis menganalisis berbagai pendapat para ulama bahasa dan tafsir mengenai makna yang selalu dibawa dan melekat pada kata *al-Qari'ah* adalah “mengetuk”. Makna “mengetuk” yang melekat pada kata “*al-Qari'ah*” disini akan tetap melekat dimanapun kata tersebut diletakkan. Ia akan mengetuk hati dan perasaan manusia dengan dahsyatnya hari kiamat. Makna *al-Qari'ah* ialah suatu peristiwa kehancuran alam semesta yang sangat dahsyat dan mengerikan.

Sedang makna relasional dari kata “*al-Qari'ah*” ialah terbagi menjadi dua bersasarkan analisisnya. Makna kata “*al-Qari'ah*” secara sintagmatik didapati kata atau konsep baru yaitu: *al-Haqqah*, *al-Mabtsuts*. Kemudian makna kata “*al-Qari'ah*” secara paradigmatis memiliki sinonim: *akhadza*, *zajara*, *fannada*, dan *madaha*, sedangkan antonimnya ialah *shafaha*, *'adzara*, *madaha*, dan *washama*.

b. Makna lafadz *al-Qiyamah*

Makna kata “*al-Qiyamah*” ialah terbagi menjadi dua, yaitu berdasarkan makna dasar dan makna relasional. Setelah penulis menganalisis berbagai pendapat para ulama bahasa dan tafsir mengenai makna yang selalu dibawa dan melekat pada kata *al-Qiyamah* adalah “bangkit atau tegak berdiri”. Makna “bangkit atau tegak berdiri” yang melekat pada *al-Qiyamah* disini akan tetap melekat dimanapun kata tersebut diletakkan. Sebab, *al-Qiyamah* sendiri ialah peristiwa hari kebangkitan semua makhluk dari kematian dan penghisaban amal perbuatan yang atas perbuatan semua makhluk semasa hidup didunia.

Sedang makna relasional dari kata “*al-Qiyamah*” ialah terbagi menjadi dua bersasarkan analisisnya. Makna kata “*al-Qiyamah*” secara sintagmatik didapati kata atau konsep baru yaitu: *lawwamah*, *bariqa*, dan *tub’atsun*. Kemudian makna kata “*al-Qiyamah*” secara paradigmatic memiliki sinonim: *waqafa*, dan *bada’a*, sedangkan antonimnya ialah *raqada*, dan *qa’ada*.

2. Hubungan makna *al-Qari’ah* dan *al-Qiyamah* ditinjau berdasarkan medan semantik

Dalam analisis sintagmatik, masing-masing dari kata “*al-Qari’ah* dan *al-Qiyamah*” meliki relasi makna yang berbeda, relasi makna yang dimiliki kata “*al-Qari’ah*” tidak dimiliki

oleh kata “*al-Qiyamah*” dan begitu juga sebaliknya. Kemudian dalam analisis paradigmatic, kedua kata tersebut (*al-Qari’ah* dan *al-Qiyamah*) memiliki sinonim dan antonim yang berbeda pula. Bahkan, dalam antonim tersebut, kata “*al-Qari’ah*” memiliki antonim yang menunjuk kepada arti “menerima atau memulai” sedangkan kata “*al-Qiyamah*” memiliki antonim yang menunjuk kepada arti “enggan memulai atau bangkit”. Dengan demikian, kedua kata tersebut (*al-Qari’ah* dan *al-Qiyamah*), tidak memiliki kedekatan makna dan konsep atau tidak memiliki makna yang saling berhubungan.

3. Konteks lafadz *al-Qari’ah* dan *al-Qiyamah* dalam al-Qur`an

Penggunaan kata “*al-Qari’ah*” didalam al-Qur`an kurang lebih ialah untuk menunjuk konteks kehancuran alam semesta dan rusaknya dunia serta berakhirnya kehidupan.

Sedangkan kata “*al-Qiyamah*” didalam al-Qur`an kurang lebih ialah untuk menunjuk konteks kebangkitan setelah kematian dan perhitungan amal perbuatan.

B. Saran

Hasil penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karenanya, penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut, yang lebih kritis, transformative guna menambah khazanah pemikiran Islam dalam realitas kehidupan di masa yang akan datang. Hendaknya, dengan mengetahui banyaknya pendapat-pendapat mengenai penafsiran lafadz-lafadz yang mempunyai

makna mirip seperti “*al-Qari’ah* dan *al-Qiyamah*” dalam al-Qur`an disikapi dengan positif, tidak menyalahkan salah satu pendapat yang bertentangan dengan pemikiran kita. Dan membenarkan salah satu pendapat yang selaras dengan pemikiran kita. Karena banyaknya pendapat-pendapat yang ada, akan semakin banyak pula wawasan khazanah keilmuan kita.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas kekuatan dan hidayahnya kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa karya tulis ini sangat jauh dari sempurna, baik dari segi isi serta metodologi penulisan, karena keterampilan yang terbatas. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan untuk menyempurnakan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Perss, 2014.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Nidhomul Haq)* 1, no. 01 (2016).
- Bima, LP2M IAI Muhammadiyah. "Tajdid." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* I, no. 1 (2017).
- Bulan Dalimunthe, Derhana. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)." *journal.iain-manado, Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 1–9.
- Bin Che' Had, Soleh. "Penafsiran Ayat Tentang Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman 'Abdullah AL-Asyqar" Skripsi, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, 2018).
- Departemen Agama, R I. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid V." *Jakarta: Lentera Abadi* (2010).
- Fuad'abd al Baqi, Muhammad. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Mesir: Dar Al-Qutub, 1939.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Husin Al Munawar, Agil, and Masykur Hakim. *I'Jaz Al-Qur'an Dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama, n.d.
- Ishaq Al-Syeikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. *Tafsir Ibnu Katsir: Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*. 3rd ed. Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia (Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an)*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Jaelani, Ahmad. "Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw Dan Israf Dalam Tafsir Al-Bahr AL-Muhit," Skripsi,

(Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

- Janah, Alvi Risalatul. “Kegunaan Penelitia.” *“Kegunaan Penelitian,”* no. Institut Agama Islam Negeri (2015): 2. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/52489950/Kegunaan_Penelitia_alvi_1-with-cover-page-v2.
- Kurniawati, Umi. “يوم النّحس Menurut Penafsiran Al-Baghawiy Dalam Tafsir Ma’alim At-Tanzil.” *UIN WALINSONGO*, 2018. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.
- Litbang, Badan, Diklat Kemenag RI, and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. “Kiamat Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains.” *Perpustakaan RI: Katalog Dalam terbitan* 01, no. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (2011).
- Muasyaroh, Ummu Jumiati. “SINONIMITAS DALAM AL-QUR’AN (Analisis Semantik Lafadz Birr Dan Ihsan),” Skripsi, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2020).
- Mubarok, M. Ali. “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Zauj Dan Imrā`ah),” Skripsi, (Salatiga, IAIN SALATIGA, 2019).
- Mukhlisin. “Analisis Makna Sirat Dan Sabil Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-Ayat Mutaraddifat).” *UIN WALINSONGO SEMARANG*, 2015.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika Al-Qur’an (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatalogi)*. Edited by Moh. Bahrūn Amiq. 1st ed. Vol. 1. Malang: UIN-Maliki Press, 2015.
- Nafinuddin, Surianti. “Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).” *suriantiunismuh123@gmail.com* (n.d.).
- Nawawi, Agus. “Terjemahan Sinonim Dalam Terjemah Karya Aam

- Amiruddin : Studi Akurasi Dan Makna,” Skripsi, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).
- Pasaribu, Syahrin. “Metode Muqaran Dalam Al’quran.” *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020).
- Qasim, Abdul, Tajudin Nur, T. Fuad Wahab, and Wahya Wahya. “Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir Alquran.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019).
- Rohmah, Khabibatur. “Deskripsi Kiamat Dalam Al-Qur’an: Telaah Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Kiamat Dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama Ri Dan Lipi.” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/38231/>.
- Rukmanasari. *Hari Kiamat Dalam Perspektif Al- Qur ’ an : Studi Terhadap Q.S. Al-Qariah/101*. UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Sabiq, Sayid. “Al-‘Aqaid Al-Islamiyah, Terj.” *Moh. Abdai Rathomy, Aqidah Islam Pola hidup manusia beriman*. Bandung: Diponegoro (1982).
- Selvia Kelviana, Indah, Moh Yusuf Alhamdani, and Muhamad Iqbal Wardhana. “Metodologi Tafsir Muqaran.” Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Sugiyono, Sugeng. *Lisan Dan Kalam (Kajian Semantik Al-Qur’an)*. 1st ed. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.
- Wijaya, Idmar. “Tafsir Muqaran.” *UIN Muhammadiyah Palembang* (2005).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab -Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- “Kamus Al-Maany” (n.d.). <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (n.d.). <https://kbbi.web.id/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wa Shilur Rofi
Tempat/tgl Lahir : Brebes, 1 Januari, 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl. Crukcuk RT.06 RW.02, Desa.
Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten
Brebes.

Pendidikan Formal:

1. MI Islamiyyah, Ds. Karangdempel, Kec. Losari, Kab. Brebes
2. Mts Al-Ikhlas, Ds. Limbangan, Kec. Losari, Kab. Brebes
3. MA Manbaul Hikmah Gedongan, Ds. Ender, Kec. Pangenan, Kab. Cirebon

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Huffadz II Gedongan, Ender, Cirebon.
2. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin, Tambakaji, Semarang.